PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN KELAS III SDIT LENTERA HATI KUPUK PONOROGO

SKRIPSI

Oleh

DINDA PEBRIANTIKA SAPUTRI

NIM. 203180156

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Dinda Pebriantika Saputri
NIM	:	203180156
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	"Penerapan Metode Problem Solving untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Syaiful Arif, M.Pd

NIP. 198310192015031002

Ponorogo, 21 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015s032003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dinda Pebriantika Saputri

NIM : 203180156

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo

telah dipertahankan pada siding munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juni 2022

Ponorogo, 9 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: **Sofwan Hadi, M.Si.**	( )
Penguji I	: **Ulum Fatmahanik, M.Pd.**	( )
Penguji II	: **Syaiful Arif, M.Pd.**	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dinda Pebriantika Saputri
NIM	: 203180156
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 April 2022

Penulis

Dinda Pebriantika Saputri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dinda Pebriantika Saputri
NIM	: 203180156
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

Dinda Pebriantika Saputri

ABSTRAK

Saputri, Dinda Pebriantika.2022.Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Syaiful Arif, M.Pd.

Kata Kunci: *Problem Slving*, Hasil Belajar, Matematika, Materi Pecahan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum perubahan dari kurikulum KTSP 2006. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Canter* dimana pada kurikulum ini guru harus berrinovasi dan kreatif dalam menerapkan proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Namun, pada kenyataannya di SDIT Lentera Hati masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Hal disebabkan karena kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan., adanya kesulitan mempelajari dan memahami materi pembelajaran matematika khususnya materi pecahan penjumlahan dan pengurangan serta adanya anggapan siswa bahwa matematika adalah suatu pembelajaran yang sulit.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika m,ateri pecahan pada kelas III di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving* di kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dengan jenis penelitian dan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara serta dkumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian secara jelas. Penelitian ini menerapkan 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan dan jumlah responden 22 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I terjadi peningkatan sedang dengan rata-rata 43,61 dibandingkan dengan nilai pada kegiatan pra silus dengan rata-rata 34,54. Kemudian pada silkus II terjadi peningkatan tinggi pada hasil belajar matematika sebesar 86,19 dengan melakukan perbaikan pada lembar soal dan slebih mengondusifkan siswa. Selanjutnya pada siklus III terjadi peningkatan sedang sebesar 98,25 dengan memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran. Melihat hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai motivasi guru untuk selalu berinovatif dan kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas pribadi seutuhnya merupakan misi dan tujuan pendidikan. Hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru atau tenaga pendidik. Pengembangan kualitas pribadi sangat penting di era globalisasi sekarang ini untuk melindungi generasi muda agar tidak menjadi korban kekejaman globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas memiliki tantangan tersendiri yang tidak dapat diatasi dengan cara mengajar cara lama atau cara konvensional. Pemahaman akan pengetahuan dan teknologi dari hari ke hari semakin berkembang pesat. Hal tersebut tidak mungkin dapat diikuti dengan menggunakan metode yang sudah lama atau metode masa lalu. Seperti halnya di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar serta terstruktur agar dapat terwujud suasana belajar dan proses belajar yang kondusif. Hal ini bertujuan supaya siswa atau peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta memiliki keterampilan yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negaranya.[1] Pendidikan dapat dilihat sebagai suatu cara untuk mengubah perilaku seseorang agar dapat membantunya menjadi lebih dewasa dan mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Dunia pendidikan tidak lepas dari permasalahan-permasalahn umum yang menghambat. Berikut adalah berbagai permasalahan yang umum dibahas oleh peneliti lain yaitu tentang permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yang lain, diantaranya adalah *Pertama,* penelitian yang dilakukan Dea Siti Ruhansih yang berbicara tentang konteks atau

[1] Abdul Rahmat, "Pengantar Pendidikan Teori, Konsep Dan Aplikasi", *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

permasalahan yang sama membahas mengenai permasalahn belajar siswa, dimana siswa malas untuk bersekolah dikarenakan kurang semangat dalam belajar pada diri siswa, lingkungan sekolah dan masyarakat yang kurang mendukung, kehidupan bersosial dan masalah perekonomian orangtua serta kasus perceraian orangtua sehingga hasil belajar dan nilai akademik siswa cenderung menurun.[2] *Kedua*, permasalahan yang sama ditemukan oleh Dasmaniar yang membahas tentang siswa yang belum mampu mengembangkan potensinya secara optimal bahkan minat belajar siswa yang cenderung rendah. Permasalahn ini diperoleh dari kegiatan observasi yang telah penulis lakukan yaitu siswa masih memiliki kebiasaan bolos, tidak semangat dalam belajar, atribut seragam sekolah yang tidak digunakan, mengantuk saat proses belajar mengajar dan tidak mengerjakan tugas rumah. Hal-hal seperti ini yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah.[3] *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Bin Husein yang melakukan wawancara dengan wali kelas dengan hasil wawancara yaitu kesulitan belajar yang dialami siswa antara lain yaitu siswa sering mengantuk kemudian kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa lain.. Selain itu siswa juga sering kali tidak fokus, tidak membaca soal sampai akhir serta menjawab soal secara terburu-buru. Permasalahan lainnya yaitu tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan alasan lupa.[4]

Seperti halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan juga menemukan hal yang ada kaitannya dengan permasalahan atau fenomena yang telah disebutkan. Peneliti menemukan permasalahan yang sama di SDIT Lentera Hati. SDIT Lentera Hati merupakan sekolah dasar yang berbasis islam terpadu. SD ini menekankan pada hafalan Al-Quran

[2] Dea Siti Ruhansih, "Masalah-Masalah Siswa Di Sekolah Serta Pendekatan-Pendekatan Umum Dalam Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari 'Kaca Mata Konselor,'" *Quanta* 2, no. 1 (2018): 1–3.

[3] Dasmaniar Dasmaniar, "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman," *Jurnal Pijar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 1 (2018): 65.

[4] Ma'ruf Bin Husein, "Kata Kunci: Identifikasi, Kesulitan Belajar, Siswa," *Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta Difficulty* 6, no. 1 (2020): 56–67.

sehingga menjadi unggulan tersendiri pada SD tersebut. Selain itu di SDIT Lentera Hati mata pelajaran yang diajarkan bukan hanya mata pelajaran formal saja, namun juga diajarkan pelajaran keagamaan seperti Fiqih, Akidah Akhlak dan lain sebagainya.

Setelah melakukan wawancara kepada Bapak Aris selaku wali kelas III dan setelah peneliti gali, di SDIT Lentera Hati tersebut terdapat permasalahan yaitu metode pembelajaran yang kurang sesuai, hasil belajar yang cenderung menurun serta kesulitan belajar pada materi pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan. Siswa di SDIT Lentera Hati kesulitan dalam menjumlahkan dan mengurangkan materi pecahan masih kesulitan ditambah lagi pada soal cerita. Siswa semakin kesulitan karena siswa harus memahami isi dari soal cerita.[5]

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa dalam hal menghafal informasi, otak siswa yang dipaksa untuk mengingat serta menimbun berbagai informasi dan juga dituntut unruk memahami informasi yang telah diingatnya serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataan dilapangan, guru sering menghadapi permasalahan atau kendala dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, memilih serta menentukan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan alat peraganya. Hal tersebut disebabkan oleh kurang kompetensi dan kreatifnya seorang guru serta fasilitas pendidikan yang kurang memadai sehingga guru cenderung memilih metode yang paling mudah untuk dilaksanakan yaitu metode ceramah (konvensional) dan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat materi pembelajaran yang berasal dari sumber sehingga siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya usaha untuk mencari dan membangun pengetahuannya sendiri.

[5] Hasil Wawancara dengan Bapak Aris (27 Januari 2022, pukul 10.00 WIB)

Seperti halnya dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar, proses belajar mengajar dilaksanakan sejalan dengan tujuan mata pelajaran matematika sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu: (1). Memahami konsep matematika; (2). Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3). Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan maupun menganalisis komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar konteks matematika; (4). Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat leng, symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; (6). Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; (7). Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; (8). Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk kegiatan-kegiatan matematik.[6]

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika yang dituangkan dalam kurikulum 2013 sangat jelas bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar seharusnya disampaikan secara baik dan mengedepankan prinsip-prinsip siswa belajar aktif untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan kemampuan berpikir. Dengan belajar matematika yang diharapkan adalah munculnya berbagai kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa diantaranya adalah kemampuan menalar dan komunikasi sistematis yang merupakan dua kemampuan yang sangat penting agar mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Guru bidang studi matematika kela III di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo telah menggunakan metode penyelesaian soal cerita materi pecahan namun penggunaan metode

[6] Kemendikbud, Kurikulum 2013, 2014 hal. 325.

tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo ditemukan gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah (konvensional) yang dikaitkan dengan kisah-kisah islami sehingga siswa sulit mengerti dalam mengikuti pelajaran.
2. Tidak ada umpan balik berupa pertanyaan dari siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.
3. Adanya kesulitan siswa mempelajari dan memahami materi pecahan dalam soal cerita penjumlahan dan pengurangan.
4. Anggapan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang slit.
5. Kurangnya kemampuan penalaran siswa terhadap soal-soal cerita.

Dari gejala-gejala tersebut, maka menimbulkan masalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian pra siklus, hanya 10 % siswa yang dapat menjawab soal-soal latihan.
2. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 65.

Masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan tersebut menjadi petunjuk bahwa adanya kelemahan dan kesulitan dalam pembelajaran matematika. Guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan searusnya berperan aktif serta kreatif dalam memilih metode yang tepat yang berguna untuk membantu siswa dalam memahami dan mempelajari materi dan konsep yang diajarkan guru dikelas.

Berdasarkan kondisi diatas, penulis ingin melakukan perbaikan dengan menggunakan *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* merupakan metode yang digunakan untuk membantu masalah dalam pembelajaran matematika I sekolah dasar. Karena mata pelajaran matematika memuat sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus

dikuasai oleh siswa dan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa berhitung. Akan tetapi diarahkan juga dalam kemampuan memecahkan masalah baik masalah matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah.

Metode dengan pendektan pemecahan masalah diterapkan manakala guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi juga menguasai, mengembangkan kemampuan, bertanggung jawab dan memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan secara penuh. Adapun keunggulan dari metode *Problem Solving* adalah

1) Metode ini dapat membuat pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya pada dunia kerja.
2) Dengan proses pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3) Metode ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh.
4) Metode ini menmbuat peserta didk menjadi lebih bersemangat, bermutu dan berdaya guna.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan diatas yaitu mengenai apakah hasil belajar siswa pada materi pecahan dengan metode *problem solving* bagi siswa SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo dapat meningkat.

B. IDENTIFIKASI MASALAH DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nilai siswa yang cenderung rendah

2. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan menggunakan metode yang konvensional
3. Kesulitan siswa dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran matematika materi pecahan pada penjumlahan dan pengurangan.
4. Siswa kurang kondusif dalam mengikuti proses belajar mengajar dan cenderung ramai sendiri.
5. Siswa masih bingung dalam mengoperasikan operas hitung pada materi pecahan soal cerita.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut antara lain: Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan menggunakan metode *Problem Solving* kelas III Di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diurakan diatas, maka tujuan penelitian tersebut antara lain: Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan menggunakan metode *Problem Solving* kelas III Di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi kedalam berbagai aspek, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

   Digunakan untuk referensi agar dapat memperluas pengetahuan dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika materi pecahan melalui metode *Problem Solving* siswa kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo.

2. Manfaat Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat bagi siswa, pendidik maupun sekolah. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1) Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada matematika meteri pecahan.

2) Membantu siswa dalam memperluas pengetahuan tentang matematika materi pecahan.

b. Bagi Pendidik

1) Mengembangkan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam proses pembelajran matematika materi pecahan.

2) Mengembangkan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika materi pecahan.

c. Bagi Sekolah

1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa guna untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2) Memperbanyak referensi

3) Dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada di sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional variabel pada penelitian merupakan

1. *Problem Solving*

Problem Solving adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran dan kemudian mencari pemcahan masalah atau jalan keluar dalam suatu permasalahan tersebut. Tujuan dari penggunaan metode ini dalah agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya dikemudian hari. Dalam metode *Problem Solving* terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yaitu menyiapkan permasalahan yang akan dipecahkan, menyajikan masalah, kemudian mengumpulkan data

yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan yang terakhir menguji hipotesis untuk mengetahui jawaban dari siswa benar atau salah.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan suatu *output* yang dihasilkan dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kemudian digunakan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hasil belajar matematika digunakan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mata pelajaran matematika yang tela guru sampaikan didalam kelas.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode

Metode adalah seperangkat langkah-langkah tentang hal-hal yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[7]

b. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melaksanakan pemusatan pada pengajaran serta keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diikuti dengan keterampilan itu sendiri.[8]

Pemecahan masalah atau *problem solving* memiliki kebebasan tertentu dalam bergai kemungkinan alternatif pemecahan masalahnya. *Problem solving* bukan hanya sekedang metode yang digunakan untuk mengajar dikelas saja, akan tetapi juga merupakan metode yang berguna untuk melatih berfikir mengenai pemecahan masalah yang dihadapi. Karena dalam metode *problem solving* dapat menggunakan strategi atau cara-cara lainnya yang diawali dengan mencari data sampai pada menganalisis data dan terakhir menarik kesimpulan.

Dalam metode *problem solving* ada beberapa pendekatan yang harus ditempuh dan biasa digunakan antara lain sebagai berikut:

---

[7] Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 165–174.

[8] Fery Kurniawan Ady Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 02, no. 03 (2014): 1–8.

1) Pendekatan reaktif, pendekatan ini biaanya terdapat dalam situasi yang mana siswa dihadapkan oleh suatu permasalahan dengan waktu yang dibutuhkan relative tidak terlalu lama.
2) Pendekatan antisipatif, pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi masalah yang akan terjadi serta cara mencari pemecahannya terhadap masalah yang terjadi.
3) Pendekatan reflektif, pendekatan ini dilakukan dengan cara peserta didik mengambil waktu guna untuk memikirkan masalah secara mendalam, menganalisis semua komponen yang terkait dengan permasalahan dan menimbang dengan tepat untuk memcari solusi yang akan ditempuh selanjutnya.

c. Langkah-Langkah Metode *Problem Solving*

Penggunaan metode *problem solving* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut antara lain:

1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, masalah ini harus muncul dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
2) Mencari keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut misalnya buku, internet, bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya.
3) Menetapkan hipotesis atau jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti. Hipotesis ini didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah ke dua.
4) Menguji kebenaran jawaban sementara. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga jawaban sementara benar-benar cocok dengan pemecahan masalah yang telah dilakukan. Untuk menguji kebenaran ini juga diperlukan metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi dan lain sebagainya.
5) Menarik kesimpulan. Maksudnya yaitu peserta didik harus bisa sampai kepada kesimpulan terakhir sebagai jawaban dari permasalahan tadi.

Menurut Donald C. Orlich menjelaskan bahwa sistematika langkah-langkah dari metode pembeljaran metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

1) Menyadari akan situasi atau peristia yang memuncukan suatu masalah.
2) Mengidentifikasi masalah kedalam istilah yang tepat.
3) Mendefiniksikan istilah yang ditemukan atau digunakan.
4) Membatasi masalah dengan tujuan agar fokus masalah tetap sama.
5) Membagi semua istilah yang ada dalam permasalahan menjadi beberapa bagian.
6) Mengumpulkan data dari masing-masing permasalahan.
7) Menilai data agar terlihat jelas.
8) Membuat kesimpulan.
9) Mempublikasikan hasil dari penelitian.

Sedangkan menurut Dewey, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode *problrm solving* antara lain:

1) Menyadari akan masalah yang dihadapi.
2) Memahami hakikat masalah dengan jelas, kejelasan dan ketegasan dari rumusan masalah.
3) Mengajukan hipotesis.
4) Mengumpulkan data-data.
5) Menganalisis data.
6) Mencoba dan menerapkan kesimpulan.
7) Mengevaluasi seluruh proses.[9]

[9] Haidir dan Salim, "Strategi Pembelajaran,"*Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, 2014.139-142.

d. Tujuan Metode *Problem Solving*

Tujuan dari metode *problem solving* ini adalah mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam mencapai tujuan belajar. Dengan penerapan metode *problem solving* diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar karena metode ini merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan inovatif karena dalam penerapannya siswa banyak melakukan dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi.[10]

Adapun tujuan utama dari penerapan metode *Problem solving* adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan kemampuan berfikir, utamanya yaitu untuk menjaci sebab dan akibat serta tujuan dari suatu masalah. Metode *problem solving* untuk melatih siswa mendalami cara-cara dan langkah-langkah apabila dihadapkan dalam suatu masalah yang harus dipecahkan.
2) Memberikan kepada siswa pengetahuan serta kecakapan praktis yang bernilai dan bermanfaat bagi keperluan hidup siswa sehari-hari. Metode ini memberikan dasar pengalaman yang sesuai mengenai langkah-langkah memecahkan masalah.[11]

e. Keunggulan Metode *Problem Solving*

Adapun keunggulan metode *problem solving* antara lain adalah sebagai berikut:

5) Metode ini dapat membuat pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya pada dunia kerja.
6) Dengan proses pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

[10] Ii Wartini, Hilman Mangkuwibawa, and Cecep Anwar, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika," *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 1–9.

[11] Ketut Pudjawan and Universitas Pendidikan Ganesha, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving" 4, no. 22 (2017): 132–140.

7) Metode ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh.

8) Metode ini menmbuat peserta didk menjadi lebih bersemangat, bermutu dan berdaya guna.

f. Kelemahan Metode *Problem Solving*

Adapun kelemahan atau kekurangan dalam metode *problem solving* antara lain sebagai berikut:

1) Masalah harus disesuaikan dan dipilih berdasarkan dengan tingkat berfikir, kematangan, dan perkembangan peserta didik.

2) Waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar cukup lama.

3) Telah tertanamnya kebiasaan belajar siswa dengan sistem atau dengan cara mendengarkan (menerima informasi dari guru).

4) Guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

5) Sangat sulit menentukan jenis permasalahan yang tepat.[12]

2. Kajian Teori Tentang Hail Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yaitu mengubah individu kearah yang lebih baik agar individu dapat berguna pada kehidupannya kelak. Pengertian belajar menurut para ahli diantaranya:

1) M. Sobry Sutikno

Menurutnya pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya pada diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungan disekitarnya.

[12] Haidir dan Salim,.”142-143.

2) Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan yang lainnya.

3) C.T.Morgan

Menurutnya belajar adalah suatu perubahan yang relative dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah berlalu.

4) Skinner

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

5) Hilgard dan Bower

Menurut mereka, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi yertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut.[13]

6) Sardiman

Belajar adalah perubahan tingkah laku maupun penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, menulis dan lain sebagainya.

7) Slameto

Belajar merupakan proses suatu usaha yang dilakukan oleh individu guna memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang merupakan suatu pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya sendiri.

[13] Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 2019. 6-8.

8) Sudjana

Belajar adalah proses yang ditandai adanya perubahan terhadap seseorang. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya. Belajar dipandang sebagai suatu proses untuk menuju keberhasailan yang diinginkan.

9) Djamarah

Belajar merupakan suatu serangkaian kegiatan jiwa raga guna memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dari interaksi dengan lingkungan.

10) KBBI

Belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[14]

Dari pengertian belajar diatas yang telah dijabarkan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan sebagai suatu proses yang membawa perubahan terhadapa seseorang atau individu yang disebabkam oleh pengalaman masing-masing yang dilakukan secara berulang-ulang.

b. Ciri-ciri Belajar

Setiap perilaku belajar mengalami perubahan yang ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik anatara lain sebagai berikut:

1) Belajar dapat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kepribadian misalnya aspek pengetahuan, kognitif dan lain sebagainya yang berfungsi secara terus menerus dan berpengaruh pada proses belajar selanjurtnya.
2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individu.

[14] Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 392, 2013.1-3.

3) Belajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang dingin dicapai melalui berbagai proses belajar itu sendiri.
4) Belajar dapat menghasilkan perubahan yang menyeluruh pada semua aspek dan melibatkan keseluruhan tingkah laku.
5) Belajar adalah suatu proses interaksi antar individu guna untuk memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan suatu pembelajaran.
6) Belajar terjadi drai yang sederhana ke yang paling rumit dan kompleks.
7) Belajar sebagai pembentuk inklusif sosial dan gender dalam mengkonstruksi sosial pada masyarakat.[15]

Dari penjabaran diatas maka ciri khusus atau ciri khas dari belajar adalah perubahan yang mana belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri siswa yang relative tetap.

c. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan penjabaran mengenai belajar tersebut, maka input yang diperoleh dari adanya belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat ukur untuk mengukur ketercapaian pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar” yang masing-masing mrmiliki arti yang berbeda. Hasil merupakan sesuatuyang menunjuk pada ketercapaian atau perolehan akibat adanya suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan usaha untuk mengusahakan adanya perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik.[16]

Menurut para ahli adapun yang menjabarkan pengertian hasil belajarsebagai berikut:

[15] Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 2016, BuatBuku.com.

[16] Anggaraini Fitrianingtyas, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas Iv SDN Gedanganak 02,” *Mitra Pendidikan* 1, no. 6 (2017): 708–720.

1) Dimyati dan Mudjiono,

Menurut mereka, hasil belajar adalah suatu hal yang dapat dilihat dan dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guu. Dilihat dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkatan perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan dengan saat sebelum belajar.

2) Howard Kingsley

Menurut Howard Kingsley, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan da kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut memberikan hasil perubahan dari semua proses belajar. Bahkan hasil belajar yang telah dilakukan akan selalu melekat pada diri siswa karena telah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.[17]

Dari pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan secara terulang-ulang dan akan tersimpan dalam waktu yang sangat lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar akan membentuk pribadi individu yang mengarah ke hal-hal yang baik dan positif.

Hasil belajar merupakan perubahan perilakupada diri seseorang yang semula belum tahu sekarang menjadi tahu, dari yang semula belum mengerti sekarang menjadi mengerti dan dari yang belum bisa menjadi bisa

d. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan belajar menurut garis besar dari Taksonomi Bloom dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

[17] Sulastri, Imran, and Arif Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di," *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 1 (2014): 90–103.

1. Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatanyaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengelolaan, bermuatan nilai.
3. Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan yaitu menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi dan naturalisasi.[18]

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari hasil belajar dapat ditarik kesimpulan yaitu dapat mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan yang ada dalam diri siswa yang mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor yakitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Minat belajar adalah suatu rasa suka terhadap belajar dan memiliki rasa ketertarikan tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

b) Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi tertentu sehingga mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi belajar mejadi penyemangat siswa dalam melakukan proses belajar misalkan siswa memiliki semangat belajar agar kelak dapat menggapai cita-citanya.

c) Cara belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh siswa agar lebih mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan cara belajar yang disenangi oleh siswa tersebut. Cara belajar hampir sama

[18] Afandi, Chamalah, and Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, vol. 392, p. .

dengan metode atau strategi belajar gunanya untuk mempermudah belajar siswa.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perytumbuhan siswa terutama dalam masalah kecerdasan. Maka dari itu lingkungan sekolah dapat dikatakan memilliki pengarujh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru dan kepala sekolah. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran, dimana guru harus memberikan penjelasan materi yang juga mteri tersebut membutuhkan alat peraga untuk mempermudah guru menyampaiakn materi pembelajaran dengan tujuan memahamkan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu ada juga kepala sekolah yang tertugas bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga bertugas menyediakan fasilitas sekolah yang cukup yang digunakan guru maupun pesetra didik. Peran guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat mempengaruhi kehidupan individu baik pertumbuhan maupun perkembangan. Peran orang tua dalam mendidik anak dirumah memiliki peranan yang sangat penting guna untuk menjalin interaksi dalam keluarga itu sendiri, masyarakat luas maupun sekolah. Jadi anak sebelum menempuh atau masuk pada pendidikan formal yang dilaksanakan disekolah anak telah mendapatkan pendidikan terlebih dahulu dari orang

tuanya. Adapun yang harus dilakukan orang tua guna meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu selalu memotivasi dan mendukung siswa dalam melakukan segala hal yang termasuk dalam hlal-hal yang positif.[19]

3. Pembelajaran Matematika

a) Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan cara berpikir atau menalar. Matematika terbentuk dari pengalaman yang empiris dan kemudian diproses kedalam dunia rasio dan diolah dengan menggunakan analisis dengan penalaran sehingga terbentuk konsep-konsep matematika dengan tujuan agar konjsep-konsep tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, maka dari itu penggunaan bahasa matematika dan notasi matematika dipergunakan. Konsep matematika di dapat karena proses berpikir sehingga dapat disimpulkan bahwa logika merupakan pembentukan konsep matematika.

Adapun pengertian matematika menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1) Russefendi

Matemati merupakan pengetahuan yang diorganisasikan berdasarkan konsep, definisi dan proposisi yang tidak dapat terdefinisikan. Argument-argumen ini harus dibuktikan kebenarannya secara universal, oleh karena itu matematika sering dianggap dan sering disebut sebagai ilmu inferensi.

2) James

Matematika merupakan ilmu logika, bentuk, keteraturan, besaran dan konsep yang saling berhubungan. Menurut James, ada tiga bagian dari matematika yaitu geometri, aljabar dan analisis.

3) Johnson dan Rising

[19] Kadek Ayuning Raresik, I Ketut Dibia, and I Wayan Widiana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI," *MIMBAR PGSD Undiksha* 4, no. 1 (2016): 1–11.

Matematika merupakan cara berpikir yang dapat membantu dalam memahami suatu permasalahan secara logis. Matematika sebenarnya adalah sistem pengetahuan yang terorganisir dan terstruktur.

4) Reys dkk

Matematika adalah ilmu yang menelaah tentang pola pikir dalam memecahkan suatu permasalahan baik berupa seni maupun bahasa.

5) Kline

Matematika merupakan bukan pengetahuan yang dapat menyendiri. Tetapi adanya matematika dapat membantu manusia dalam memahami konsep mengenai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.[20]

b) Fungsi dan Tujuan Matematika

1) Fungsi matematika

Fungsi matematika menurut Ref ada tiga yaitu matematika sebagai alat, matematika sebagai pembentukan pola pikir dan matematika sebagai ilmu pengetahuan.[21] Matematika juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam membangun masyarakat. Pendidikan matematika dapat membentuk, melatih baik melatih kesabaran, ketelitian, ketelatenan, kecermatan, cara berpikir, kedisiplinan diri dan lain sebagainya.[22]

2) Tujuan matematika

Tujuan matematika menurut kurikulum 2013 yaitu menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran. Maksudnya jaitu menggunakan pendekatan *saintific* (ilmiah) dengan tujuan agar dalam pembelajaran matematika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat

[20] Nur Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika," *Al-Khwarizmii: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no.2 (2018): 1–10.

[21] Muhammad Yusran Basri, "Deskripsi Pemahaman Konsep Fungsi," *jurnal Nalar Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 93–102.

[22] Firma Yudha, "Peran Pendidikan Matematika Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern," *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2019): 87.

bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.[23]

c) Ruang Lingkup Matematika

Pembelajaran matematika diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran pada matematika tidak beorientasi pada penguasaan materi akan tetapi lebih menekankan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Maka dari itu ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada sekolah dasar (SD) siswa juga harus mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Adapun ruang lingkup pada pembelajaran matematika pada sekolah dasar (SD) adalah berupa bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data.[24]

4. Bilangan Pecahan

Konsep pecahan diperkenalkan dengan konteks pembagian kue maupun buah-buahan yang disajikian dalam bentuk gambar. Guru tidak menggunakan alat peraga yang dapt mendemonstrasikan langsung oleh siswa. Smentara siswa masih belum lancar dalam melakukan operasi pembagian yang khususnya apabila bilangan yang dibagi lebih kecil daripada pembaginya. Misalnya ½ dan 2/3. Beberapa guru menggunakan cara menyamakan penyebut kedua bulangan tersebut menggunakan KPK (kelipatan persekutuan kecil) kemudian membandingkan kedua pecahan. Namun cara ini tidak dapat membantu siswa karena berdasarkan kurikulum KTSP siswa belum belajar mengenai KPK.[25]

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

[23] Rahmi Fuadi, Rahmah Johar, and Said Munzir, "Peningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Didaktik Matematika* 3, no. 1 (2016): 47–54.

[24] Nasaruddin, "Karakterisik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018): 63–76.

[25] I Ndonesia Pmri et al., "P Erkembangan P Endidikan M Atematika R Ealistik T He D Evelopment of P Endidikan M Atematika R Ealistik I Ndonesia (Pmri) Lptk in B Andung R Aya" 5, no. September (2016): 235–246.

1. Reni Maya Kamita (2017) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian dan Pembagian Di Kelas III MIN Mesjid Raya Banda Aceh". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* mengalami peningkatan yang signifikan diantaranya adalah kemampuan guru dalam mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengelola waktu dan antusias guru dalam proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan aktivitas pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang signifikan, aktivitas siswa untuk masing-masing kategori pada setiap aktivitas belajar sesuai dengan rencana pembelajaran dan yang paling meningkat adalah aktivitas memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan hasil belajar siswa menggunakan metode *problem solving* pada materi perkalian dan pembagian di kelas III MIN Mesjid Raya Banda Aceh telah meningkat dengan presentase mencapai 88,10%

   Perbedaan penelitian Reni Maya Kasmita dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Reni Maya Kasmita berkaitan dengan aktivitas siswa maupun guru sedangkan pada penelitian sekarang hanya terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *problem solving.* Persamaan penelitian Reni Maya Kasmita dengan penelitian sekarang adalah ingin mengetahui hasil belajar siswa kelas III dengan menggunakan pendekatan *problem solving.*[26]

[26] Reni Maya Kamita, Penerapan Pendekatan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian dan Pembagian Di Kelas III MIN Mesjid Raya Banda Aceh, UIN Ar-ranry Darussalam Banda Aceh, 2017.

2. Sri Andayani (2018)[27] melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung". Adapun jenis penelitian tersebut adalah Quasi Experiment Group Design. Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai adanya pengaruh penerapan dengan metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang menggunakan metode diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung sehingga metode tersebut lebih tepat digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bagun datar dari pada metode diskusi.

   Perbedaan penelitian Sri Andayani dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Sri Andayani berkaitan dengan pengaruh penggunaan metode *problem solving* dibandingkan dengan metode diskusi. Sedangkan pada penelitian sekarang terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving*. Persamaan penelitian Sri Andayani dengan penelitian sekarang adalah ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving*.

3. Khirudin Yusuf (2016) melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan metode *Problem Solving* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 4 Kota Gajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini terfokus pada

[27] Sri Andayani, Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika kelas V menggunakan metode *problrm solving*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem solving* pada pembelajaran matematika dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya penurunan indikator kesulitan belajar pada setiap siklusnya. Selain itu, penerapan merode *problem solving* dalam proses belajar matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian Khoirudin Yusuf dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Khoirudin Yusuf berkaitan dengan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving*. Persamaan penelitian Khoirudin Yusuf dengan penelitian sekarang adalah ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika dengan menggunakan meode *problem solving*.[28]

4. Isnarti (2012)[29] melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Soal Cerita Pecahan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekaan kualitatif. Penelitian ini terfokus pada penerapan metode *problem solving* guna untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan sebelum diterapkan metode *problrm solving*. Dimana sebelum diterapkan

[28] Khirudin Yusuf, Penggunaan metode *Problem Solving* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 4 Kota Gajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016.

[29] Isnarti, Penerapan Metode Pembelajaran *Problem solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Soal Cerita Pecahan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun, UIN Sultan Syarif Kasim, 2012.

motode tersebut presentasi hasil belajar hanya 46,67% lulus. Namun setelah diterapkan metode *problem solving* hasil belajar siswa secara klasifikasi menjadi 70 %.

Perbedaan penelitian Isnarti dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Isnari berkaitan dengan materi soal cerita pecaham di kelas IV. Sedangkan penelitian sekarang adalah ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving*. Persamaan penelitian Isnarti dengan penelitian sekarang adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving*.

5. Ridwan Hanafi, 2014[30], melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Pengukuran Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang mengenai siklus. Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran teknologi pengukuran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakartam.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkat dengan signifikan. Selain itu adanya peningkatan yang signifikan mengenai prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode tersebut pada siswa kelas X sehingga metode tersebut sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut.

   Perbedaan penelitian Ridwan Hanafi dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Ridwan Hanafi berkaitan dengan peningkatan keaktifan dan prestasi belajar dengan menggunakan metode *problem solving*, sedangkan pada penelitian sekarang terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem*

[30] Ridwan Hanafi, Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Pengukuran Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

solving. Persamaan penelitian Ridwan Hanafi dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode *problem solving*.

C. KERANGKA BERFIKIR

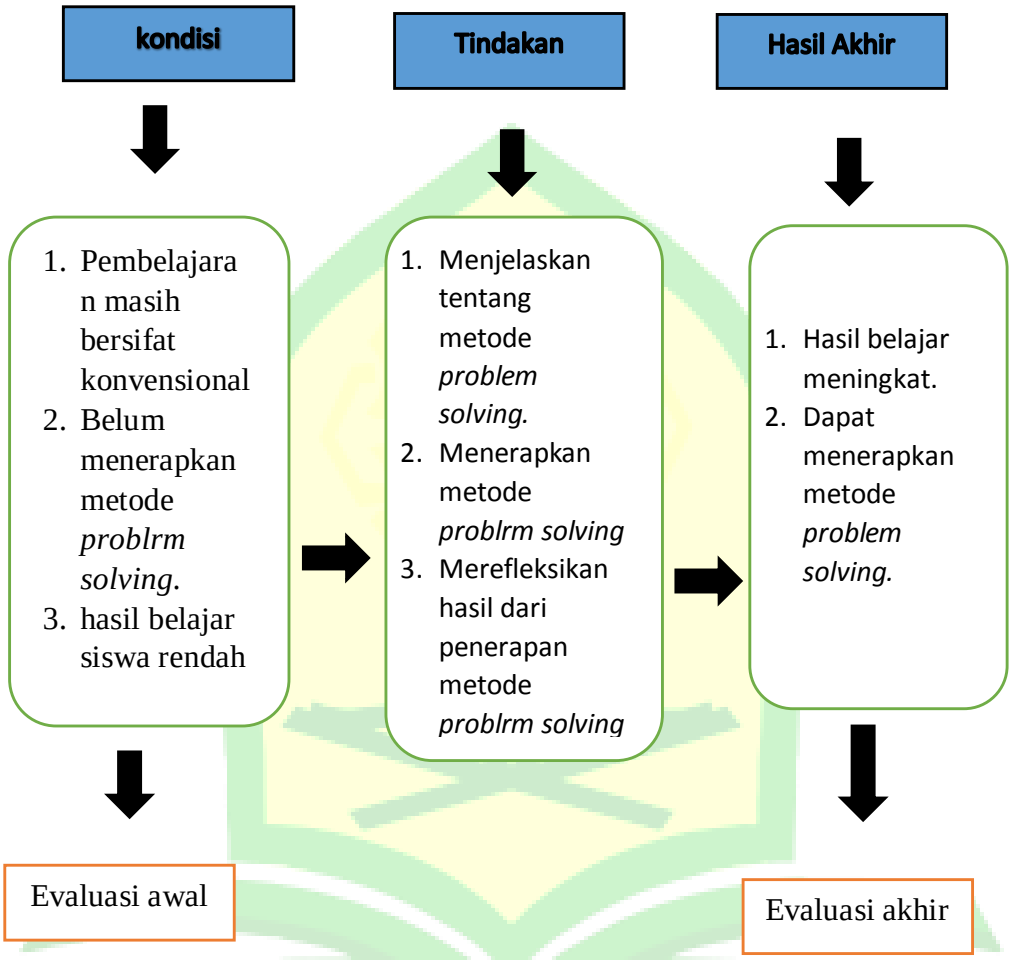

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

Faktor terpenting dalam dunia pendidikan pada saat pembelajaran dikelas adalah guru. Guru menjadi pusat utama atas kegiatan belajar mengajar, maka dari itu guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam memilih metode agar siswa dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar karena metode sangat besar pengaruhnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pembelajaran *problem solving*. Metode *problem solving* ini menekankan pada cara berfikir siswa karena di dalam metode *problrm solving* siswa dihadapkan dengan permasalahan yang harus diselesaikan dan

dipecahkan. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari kelak.

Metode *problem solving* diharapkan dapat membawa perubahan pada hasil belajar siswa yang semula hasil belajar rendah menjadi meningkat. Hal ini juga agar dapat menentukan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

Sesuai dengan latar belakang dan kajian teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut: "Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan jenis penelitian eksperimental yang bertujuan untuk meningkatkann hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving* di kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu cara untuk mengamati dan mencermati kegiatan belajar mengajar secara nyata seperti yang terjadi, kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja dan terjadi bersama-sama di dalam kelas.[31] Tujuannya yaitu untuk memperbaiki dan menyesuaikan metode yang digunakan oleh guru agar sesuai dengan karakter siswa maupun materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga tujuan utama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru secara terus-menerus, yaitu dengan cara melakukan refleksi diri melalui analisis guna untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. kemudian merencanakan dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dengan program yang disusun dan diakhiri dengan kegiatan refleksi .

Adapun model yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc.Taggart yang mana berbentuk spiral berdasarkan siklus-siklus. Apabila suatu siklus telah selesai dilaksanakan khususnya setelah refleksi maka kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi dari siklus sebelumnya dan begitupun seterusnya dil;aksanakan secara berulang-ulang. Setiap siklus meliputi *planning*

[31] Mu'alimin and Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Penelitian Tindakan Kelas Tori Dan Praktik" (2014): 1–87.

(perencanaan), *action* (tindakan, *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Namun pada tahap tindakan dan pengamatan dijadikan satu keatuan karena keduatahap tersebut tidak bisa dipisahkan.[32] Siklus spiral pada tiap tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

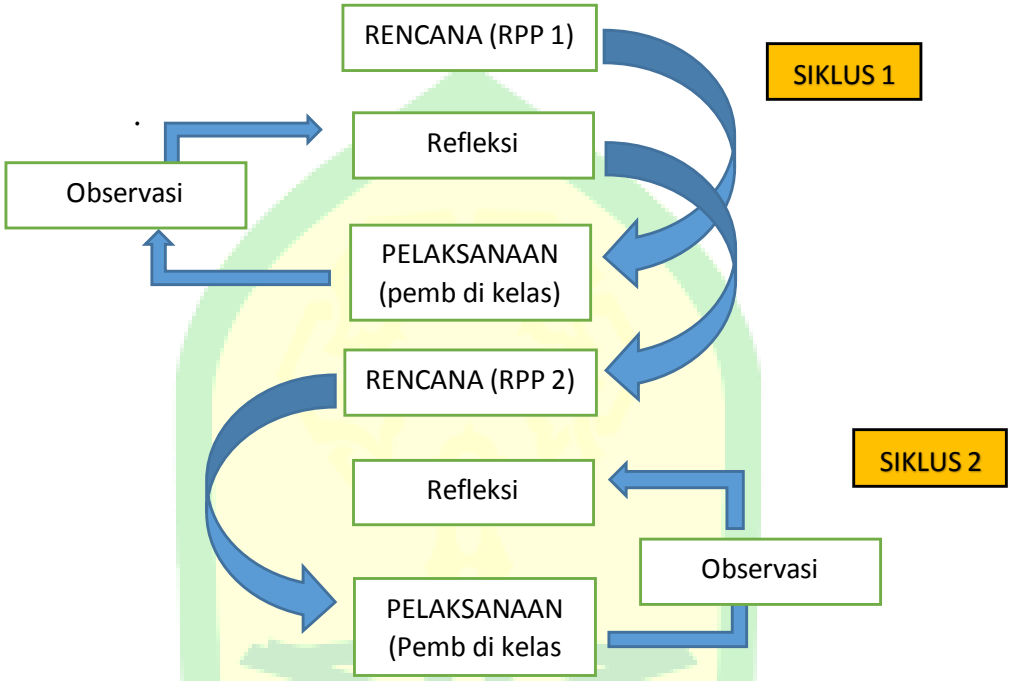

Gambar 3.1 Tahap-Tahap Siklus PTK

B. SETTING SUBJEK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas III SDIT Lentera Hati yang beralamatkan di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena pertimbangan sebagai berikut:

a) Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas belum pernah menggunakan metode pembelajaran dengan metode *problem solving*.

b) Hasil belajar matematika khususnya pecahan cenderung rendah.

[32] Muhammad Djajadi, *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 2019, 34.

c) Pembelajaran masih bersifat konvensional

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan pada awal Februari samapi akhir Februari yang mana dalam waktu satu bulan dilakukan untuk pengumpulan data dan pengolahan data.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo. Dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 22 siswa. Alasan peneliti memilih kelas III karena menyesuaikan dengan metode yang dipilih oleh peneliti dengan mata pelajaran matematika kelas III. Selain itu alasan yang mendasar yaitu siswa kelas III tidak nyaman dan sulit memahami materi pelajaran matematika khususnya pecahan karena siswa merasa bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang sulit untuk dipahami serta adanya rasa bosan pada mata pelajaran matematika.

C. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data adalah bahan keterangan atau bahan yang digunakan untuk dianalisis tentang objek penelitian. Arti data sebenarnya memiliki kemiripan dengan arti informasi. Perbedaannya yaitu jika informasi lebih ditonjolkan dari segi servis sedangkan data lebih menonjolkan pada materi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, tes dan dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis guna untuk mengetahui informasi yang diinginkan. Data dapat berupa skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan berupa tes awal dan tes akhir, adapun data yang berupa data kualitatif yaitu data yang berisi tentang deskripsi atau narasi mengenai sekolah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan asal data diperoleh. Data harus diperoleh dari sumber yang benar dan tepat karena jika

sumber data tidak tepat maka data yang diperoleh tidak akan relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber dari penelitian ini adalah siswa kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulam data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.[33] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

   Tes adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tes dapat juga disebut sebagai evaluasi pembelajaran. Tes yang baik harus memenuhi persyaratan dan ketentuan yaitu harus efisien, baku, mempunayi norma, objektif, valid dan reliabel.[34] Tes merupakan sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah harus dikerjakan sehingga data yang akan diperoleh berupa pengetahuan siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Tes ini bermaksud untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode *problem solving*.

2. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mencari serta menggali dari litersi terkait dengan apa yang dibahas dalam rumusan masalah. Data yang telah dicari kemudian dikumpulkan dalam satu kesatuan. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan maupun karya-karya monumental dari seseorang. Adapun fungsi dari dokumen adalah sebagai data pendukung terhadap hasil pengamatan.[35] Pada penelitian ini, teknik

---

[33] Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* 6, no. 1 (2019): 1–15,

[34] Abdul Kadir, "Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 70–81.

[35] Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 202–224.

dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk memperoleh data.

3. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan lapangan.[36] Observasi sebenarnya lebih menekankan pada hasil pengamatan terhadap apa yang akan diamati. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah mengenai kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu dalam observasi, peneliti dapat memecahkan masalah-masalah dan mengidentifikasinya agar siswa tidak lagi kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan.

4. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide sehingga dapat diperoleh jawaban dalam suatu topik tertentu.[37] Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan oleh peneliti adalah:

a) Tes.

Tes adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru.[38] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu jenis tes yaitu tes setelah dibeikan pembelajaran. Tujuan dari tes yaitu

[36] Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, no. 2 (2018): 90–103.

[37] Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi."

[38] Abdul Kadir, "Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar," *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 70–81.

untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi pecahan setelah dilakukannya proses belajar mengajar didalam kelas dengan menggunakan metode *problem solving* sehingga peneliti dapat mengetahui kesalahan-kesalahan atau kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.

Perangkat tes dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pada dasarnya pada penelitian ini yang ingin diteliti adalah peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode *problem solving*. Tes merupakan sekumpulan daftar pertanyaan atau latihan sebagai alat ukur yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah serangkaian arsip yang digunakan untuk memperoleh data yang kemudian menjadi sumber data penelitan. Pada penelitian ini dokumntasi dapat berupa RPP, data siswa, data sarana prasarana dan lain sebagainya.

c) Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan penelitian berlangsung mulai pada siklus ke I hingga pada siklus ke III. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pengamatan ini dilakukan sebagai bukti hasil tindakan agar dapat dilakukan evaluasi dan dijadikan sebagai dasar refleksi.

Pengamatan ini disusun untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan siswa dalam memahami materi pecahan dengan menggunakan analisis presentase dan dipaparkan dengan menggunakan kalimat kualitatif.

d) Wawancara

Wawancara adalah sekumpulan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang ditanyakan. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik wawancara secara terbuka kepada guru wali kelas III dan siswa kelas III yang mana pertanyaannya mengarah ke kesulitan belajar siswa sebelum menggunakan metode *problem solving*.

F. TEKNIK ANALISIS DATA DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan guna menemukan hasil pengamatan dengan cara sistematis, wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti dan menyajikan temuan orang lain.[39] Analisis Data merupakan kegiatan menyusun data secara sistematis dan diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi kemudian diolah sehingga data mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[40]

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pada saat pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan. Teknik analisis data dilakukan setalah dikumpulkannya data-data baik melalui tes, obbservasi maupun catatan lapangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mc. Taggart yang mengatakan bahwa PTK terdiri dari beberapa siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini hasil penelitian merupakan deskriptif atau gambaran yang ada di dalam lokasi penelitian dan mengolah angka atau hasil belajar siswa dengan mengfgunakan rumus-rumus. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penilaian sikap dan penilaian pengetahuan atau hasil belajar sebagai berikut:

PONOROGO

[39] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

[40] Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi."215

a) Penilaian sikap siswa

Penilaian sikap digunakan untuk menilai sikap siswa dan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran karena apabila penilaian sikap tersebut rendah dan hasil belajar tersebut rendah maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung hasil penilaian sikap siswa adalah dengan menggunakan skor skala yang masing-masing terdiri dari 4 pernyataan yaitu diperoleh berdasarkan penilaian pencapaian kompetensi sikap.

Tabel 3.1

Indikator Pencapaian Penilaian Sikap

Kriteria	Skor
Selalu, apabila selalu melakukan sesuai denagn kategori	4
Sering, apabila sering melakukan sesuai dengan kategori dan kadang-kadang tidak melakukan	3
Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan sesuai dengan kategori dan sering tidak melakukan	2
Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan sesuai dengan kategori.	1

Untuk mengukur data mengenai penilaian sikap dapat menggunakan rumus: [41]

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\ \%$$

[41] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 7.

Berdasarkan panduan penilaian sekolah dasar, prdikat penilaian sikap siswa memiliki rentang nilai yaitu:

Tabel 3.2

Rentang Nilai Penilaian Sikap

Rentang nilai	kategori
92-100	Sangat baik
83-92	Baik
75-83	Cukup
Kurang dari 75	Kurang[42]

b) Penilaian penegtahuan atau hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini, hasil belajar ditentukan dengan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang. Untuk menentukan kriteria tau kategori tersebut maka diperlukan rentang nilai. Berdasarkan modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013 rentang nilai tersebut yaitu:[43]

Tabel 3.3

Rentang Nilai Penilaian Hasil Belajar

Peringkat atau kategori	Nilai
Sangat Baik (SB)	90 < SB <= 100 atau 91-100
Baik (B)	80 < B <= 90 atau 81-90
Cukup ©	70 < C <= 80 atau 71-80
Kurang (K)	<= 70 atau 69 kebawah

[42] Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar, 2010, 18.
[43] Rahmanelli, *Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah SBSNP dan Non SBSNP,* (Vol. 5 No. 1 April 2016), 89.

Untuk menghitung nilai persentase dapat menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Total Nilai keseluruhan}} \times 100\ \% = \text{Nilai Akhir (Persentase)}$$

Dengan menggunakan kriteria atau kategori penilaian tersebut maka dapat diketahui kategori yang dipeoleh siswa sehingga peneliti atau guru dapat melakukan tindakan selanjutnya.

c) Penilaian aktivitas Guru (observasi)

Untuk mengetahui dan menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini dengan menggunakan penilian aktivitas guru pada saat proses brlajar mengajar berlangsung. Dalam menghitung nilai aktivitas guru menggunakan rumus sedangkan hasilnya akan dikasifikasi dalam bentuk kriteria tingkat keberhasilan. Berikut rumus dan kategori aktivitas guru yang digunakan dalam penelitian ini.

$$NP = R/SM \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang akan dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh guru

M = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Tabel 3.4

Rentang nilai penilaian aktivitas guru

Presentase ketuntasan aktivitas guru	Kategori
86 – 100%	Sangat Baik
76 – 85 %	Baik
60 – 75%	Cukup
Kurang dari 60	Kurang[44]

[44] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 102.

2. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu apabila pemerolehan nilai siswa kelas III SDIT Lentera Hati selama proses belajar mencapai KKM yang telah ditentukan dengan standar kategori yaitu peningkatan mencapai KKM dari siklus I ke siklus II serta dari siklus II ke siklus III. Hal ini ditandai dari adanya skor penilaian siswa yang mencapai KKM terus meningkat dari siklus II ke siklus III.

G. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan serangkaian tahapan pengamatan terhadap permasalahan yang dihadapi di dalam kelas dan kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut melalui beberapa tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan situasi kelas dengan tujuan agar permasalahan tersebut dapat teratasi dan menungkatkan mutu pendidikan.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SDIT Lentera Hati menerapkan tiga siklus. Adapun tiap siklus satu kali jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang baru maka diperlukan waktu yang banyak sehingga siswa dapat melakukan adaptasi terlebih dahulu baik dengan metode yang digunakan maupun kepada guru (peneliti). Siklus pada penelitian tindakan kelas dapat diputuskan dengan melanjutkan ataupun menghentikan siklus dalam penelitian. Hal ini tergantung dari hasil akhir dari siklus tersebut. Jika hasil akhir dari penelitian tindakan kelas ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga siklus tersebut dapat dihentikan. Namun, jika hasil akhir kurang memenuhi indikator keberhasilan maka dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya dengan memperbaiki siklus sebelumnya dengan menerapkan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif serta sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Prosedur penelitian tindakan kelas merupakan serangkaian proses atau langkah-langkah yang menjadi panduan kegiatan penelitian. Fokus kegiatan yang akan dijalankan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menyusun Perencanaan (*Planning)*

   Perencanaan atau *planning* merupakan tahap awal dalam kegiatan penelitian sebelum melaksanakan penelitian yang terjan dalam lapangan. Perencanaan ini dapat berupa identifikasi masalah yang menjadi dasar suatu penelitian. Masalah yang akan diteliti harus bersifat *rill* atau nyata dan dapat dipecahkan serta dianalisis. Dalam perencanaan juga harus diidentifikasi mengenai penyebab permasalahan tersebut. Tujuannya agar penyebab masalah dapat diatasi sehingga tidak akan terjadi permasalahan yang sama.

   a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

      Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah RPP kurikulum 2013. Pada RPP inimenggunakan LKPD sesuai langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, pembelajaran matematika ini dirancang dengan menggunakan metode *Problem Solving* dengan tujuan agar siswa dapat menganalisis dan memahami materi pembelajaran matematika khususnya pecahan dengan menggunakan soal cerita. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berpikir secara kritis mengenai sesuatu yang terdapat dalam soal cerita. Di RPP ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* diantaranya yaitu menyiapkan masalah, menyajikan masalah, mengumpulkan data untuk memecahkan masalah, merumuskan masalah dan yang terakhir menguji hipotesis.

   b. Menyiapkan media pembelajaran

      Pada penelitian ini, media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan tujuan agar materi yang disampaikan oleh guru lebih terperinci dan jelas serta siswa memiliki lembar kerja yang harus dikerjakan oleh

PONOROGO

siswa sebagai pelatihan soal-soal. LKPD dalam penelitian ini berupa contoh soal mengenai soal cerita pada pecahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Menyiapkan Soal Evaluasi dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penilaian berupa penilaian pada kegiatan observasi dan pemberian tes berupa soal-soal cerita hal ini dilakukan guna mengetahui peningkatan dari hasil belajar siswa.

2. Melakukan Tindakan (*Action)*

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah adanya perencanaan. Tindakan sebagai bentuk pelaksanaan yang mana dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kemudian diperbaiki. Tindakan dalam penelitian ini merupakan realisasi dari metode *problem solving* yang bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa apakah mengalami peningkatan atau tidak. Apabila penelitian pertama tidak memenuhi hasil belajar yang diinginkan maka akan dilakukan tindakan pada siklus II dan seterusnya.

Setelah melaksanakan *planning* yang berupa penyiapan RPP dan lain sebagainya, kemudian akan diterapkan yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Penelitian ini diterapkan sebanyak tiga silklus. Tiap siklus satu kali pertemuan dengan pembagian materi tiap pertemuan berbeda. Untuk siklus pertama materi yang akan disampaikan yaitu pengertian pecahan dan nama serta lambing pecahan. Pada siklus kedua materi yang akan disampaikan adalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan pada siklus ketiga materi yang akan disampaikan adalah pengoperasian bertanda kurang pada pecahan berpenyebut sama.

3. Melaksanakan Pengamatan (*Observing)*

Melaksanakan pengamatan atau *observating* merupakan suatu kegiatan pengamatan atau pengambilan data yang dilakukan pada saat tindakan berlangsung untuk mengetahui apakah tindakan tersebut sesuai dengan sasaran atau tidak.

Observasi yang harus dilakukan pada tahap ini adalah mengenai:

a) Mengamati pemahaman siswa mengenai matematika khususnya materi pecahan yang telah disampaikan.
b) Mengamati perilaku siswa di dalam kelas dengan berbagai aspek diantaranya keaktifan siswa, antusias siswa dan lain sebagainya.
c) Mengamati hasil belajar siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran.
d) Kegiatan berdiskusi dan kerjasama dalam kelompok.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan peneliti setelah melaksanakan kegiatan. Refleksi bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada tahap tindakan. Refleksi menjadi acuan untuk kelanjutan pada tahap atau siklus selanjutnya. Apabila pada refleksi telah menunjukkan hasil yang diinginkan maka siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan. Dan digunakan juga untuk menarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Berikut merupakan deskripsi prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari masing-masing siklus dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS I

PERENCANAAN	TINDAKAN	PENGAMATAN	REFLEKSI
• Menyusun RPP pembelajaran matematika pada Tema 5 Subtema	• Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan	• Mengamati penilaian sikap dalam diri peserta didik dengan	• Menilai hasil belajar matematika materi pecahan dalam

4 dengan pokok bahasan pecahan. • Menyiapkan metode, strategi, media, bahan dan alat pembelajaran. • Menyusun instrument penilaian • Menetapkan KKM • Menyiapkan alat dokumentasi pembelajaran.	kegiatan yang akan dilakukan. • Guru mengaitkan dan menanyakan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut. • Siswa diberikan LKPD dan guru menjelaskan materi pecahan **(Menyiapkan masalah)**. • Guru memberikan contoh soal mengenai materi yang telah dijelaskan dan membahasnya. • Kemudian siswa dibentuk kelompok menjadi lima kelompok.	memberikan tanda centang (v) pada skor 1, 2, 3, dan 4 pada kolom yang telah tersedia. • Mengamati hasil belajar melalui pengisian tes soal berupa pecahan berbentuk soal cerita. • Mencatat hasil perolehan nilai hasil belajar dari masing-masing peserta didik.	pembelajaran berdasarkan KKM yang telah ditentukan. • Memperbaiki kekurangan pada siklus I untuk dilakukan di siklus II…

	• Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di LKPD **(Menyajikan masalah).** • Siswa mengidentifikasi soal yang telah diberikan **(Mengumpulkan data untuk memecahkan masalah)**. • Siswa mencoba mengerjakan soal dengan berdiskusi dengan kelompoknya **(Merumuskan hipotesis).** • Siswa dan guru membahas secara bersama-sama soal yang telah		

	dikerjakan **(Menguji hipotesis).**		

Tabel 3.5

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS II

PERENCANAAN	TINDAKAN	PENGAMATAN	REFLEKSI
• Melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus I • Menyusun RPP pembelajaran matematika pada Tema 5 Subtema 4 dengan pokok bahasan pecahan. • Menyiapkan metode, strategi, media, bahan dan alat pembelajaran.	• Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan. • Guru mengaitkan dan menanyakan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut. • Siswa diberikan LKPD dan guru menjelaskan materi	• Mengamati penilaian sikap dalam diri peserta didik dengan memberikan tanda centang (v) pada skor 1, 2, 3, dan 4 pada kolom yang telah tersedia. • Mengamati hasil belajar melalui pengisian tes soal berupa pecahan	• Menilai hasil belajar matematika materi pecahan dalam pembelajaran berdasarkan KKM yang telah ditentukan. • Memperbaiki kekurangan pada siklus II untuk dilakukan di siklus III.

• Menyusun instrument penilaian • Menetapkan KKM • Menyiapkan alat dokumentasi pembelajaran.	pecahan **(Menyiapkan masalah)**. • Guru memberikan contoh soal mengenai materi yang telah dijelaskan dan membahasnya. • Kemudian siswa dibentuk kelompok menjadi lima kelompok. • Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di LKPD **(Menyajikan masalah).** • Siswa mengidentifikasi soal yang telah diberikan **(Mengumpulkan data untuk**	berbentuk soal cerita. • Mencatat hasil perolehan nilai hasil belajar dari masing-masing peserta didik.	

	memecahkan masalah). • Siswa mencoba mengerjakan soal dengan berdiskusi dengan kelompoknya dan memberi jarak tempat duduk antar kelompok **(Merumuskan hipotesis).** • Siswa dan guru membahas secara bersama-sama soal yang telah dikerjakan **(Menguji hipotesis).**		

PONOROGO

Tabel 3.5

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS III

PERENCANAAN	TINDAKAN	PENGAMATAN	REFLEKSI
• Melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II • Menyusun RPP pembelajaran matematika pada Tema 5 Subtema 4 dengan pokok bahasan pecahan. • Menyiapkan metode, strategi, media, bahan dan alat pembelajaran. • Menyusun instrument penilaian • Menetapkan KKM	• Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan. • Guru mengaitkan dan menanyakan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut. • Siswa diberikan LKPD dan guru menjelaskan materi pecahan **(Menyiapkan masalah)**.	• Mengamati penilaian sikap dalam diri peserta didik dengan memberikan tanda centang (v) pada skor 1, 2, 3, dan 4 pada kolom yang telah tersedia. • Mengamati hasil belajar melalui pengisian tes soal berupa pecahan berbentuk soal cerita. • Mencatat hasil perolehan nilai hasil belajar dari	• Menilai hasil belajar matematika materi pecahan dalam pembelajaran berdasarkan KKM yang telah ditentukan dan menentukan apakah perlu dilanjutkan ke silkus IV atau tidak.

• Menyiapkan alat dokumentasi pembelajaran.	• Guru memberikan contoh soal mengenai materi yang telah dijelaskan dan membahasnya. • Kemudian siswa dibentuk kelompok menjadi lima kelompok. • Guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di LKPD **(Menyajikan masalah).** • Siswa mengidentifikasi soal yang telah diberikan **(Mengumpulkan data untuk memecahkan masalah)**.	masing-masing peserta didik.	

	• Siswa mencoba mengerjakan soal dengan berdiskusi dengan kelompoknya **(Merumuskan hipotesis).** • Siswa dan guru membahas secara bersama-sama soal yang telah dikerjakan **(Menguji hipotesis).**		

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul atau cover, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Pada bagian tengah terbagi menjadi lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan objek, yaitu mengenai penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas III . Selain latar belakang ada juga rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada bab dua membahas mengenai landasan teori tentang penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan kelas III. Adapun hal

yang dibahas dalam bab dua adalah pengertian metode *problem solving*, peningkatan hasil belajar, matematika materi pecahan.

Pada bab ketiga membahas tentang metode penelitian sumber data, teknik penelitian dan instrument penelitian. Dalam bab tiga terdapat beberapa tabel dan bagan yang menjelaskan mengenai kerangka berpikir penelitian dan pedoman analisis terkait dengan penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika materi pecahan tersebut. Bab tiga berfungsi untuk menjelaskan mengenai hal yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam bab satu dengan menggunakan landasan teori pada bab dua.

Pada bab empat adalah bab temuan dan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Bab ini menjelaskan mengenai penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar matematika materi pecahan tersebut.

Pada bab lima adalah bab penutup yang berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi penafsiran mengenai hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan pada penelitian selanjutnya, dan manfaat penelitian bagi masyarakat luas.

Bagian akhir pada penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber buku dan jurnal yang dilakukan selama penulisan proposal.

I. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 3.4

Jadwal Penelitian Tindakan Kelas SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal Ponorogo

No.	Kegiatan	
A.	PERSIAPAN	
	1. Pembuatan judul PTK	14 Januari 2022
	2. Pembuatan proposal PTK	15 Januari 2022
	3. Validasi Instrumen PTK	8 Februari 2022
B.	PELAKSANAAN	

	Pra Siklus		15 Februari 2022
	Siklus I	• Perencanaan	22 Februari 2022
		• Pelaksanaan	22 Februari 2022
		• Pengamatan	22 Februari 2022
		• Refleksi	22 Februari 2022
	Siklus II	• Perencanaan	23 Februari 2022
		• Pelaksanaan	23 Februari 2022
		• Pengamatan	23 Februari 2022
		• Refleksi	23 Februari 2022
	Siklus III	• Perencanaan	25 Februari 2022
		• Pelaksanaan	25 Februari 2022
		• Pengamatan	25 Februari 2022
		• Refleksi	25 Februari 2022
C.	PENYUSUNAN LAPORAN		
	1. Pengolahan data		27 Februari – 1 Maret 2022
	2. Penyusunan Laporan		2 - 30 Maret 2022

IAIN PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN SINGKAT SETTING LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Kupuk Bungkal

Sebelum SDIT Lentera Hati berdiri, lembaga ini berbentuk yayasan dengan nama yayasan Lentera Hati yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Yayasan ini beralamat di Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Awal berdirinya yayasan ini pada bulan Juni 2011 dengan nama "Lembaga Pendidikan Islam Lentera Hati". Lembagaini mendirikan Lembaga Pendidikan Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mulai dari Play Group Islam Terpadu (PGIT) Lentera Hati sampai pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TKIT) Lentera Hati. Selanjutnya agar lebih luas cakupannya dalam bekerja maka dilakukannya musyawarah untuk mengubah nama yang sebelumnya "Lembaga Pendidikan Islam Lentera Hati" dengan Akte Notaris Nomer Akte: 62, tanggal 29 November 2011 dengan Notaris Setya Budhi, SH. Yang kemudian diubah menjadi Yayasan Lentera Hati Ponorogo sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0022234.AH.04.Tahun 2015.

Setelah mendirikan PAUD dan TKIT kemudian berkembang mendirikan SD dengan nama Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Hati (SDIT) yang berada dibawah nangungan yayasan tersebut. SDIT Lentera Hati berdiri setelah 2 tahun berdirinya yayasan yaitu pada tahun 2013. Meskipun termasuk sekolah baru akan tetapi sekolah ini banyak diminati oleh para siswa. Hal ini terlihat dari keseluruhan siswa mulai kelas I hingga kelas VI berjumalah 173 anak. Lembaga ini berdiri tepat di seberang jalan raya Wringinanom-Bancar dan dekat

dengan pemukiman penduduk sehingga lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau.

SDIT Lentera Hati merupakan sekolah yang berbasis Islam sehingga di sekolah tersebut lebih menekankan pada aspek keislaman seperti hafalan suart-surat Al-Quran, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur serta pembelajaran islam misalnya Fiqih, Hadist, Akidah Akhlak dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi program unggulan dari SDIT Lentera Hati.

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

Mencetak Generasi Yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas, Berprestasi dan Berbudaya Anti Korupsi menuju Generasi Emas.

b. Misi

Berdasarkan Visi tersebut maka Misi sekolah adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan cinta Al-Quran melalui tilawah, tahsin dan tahfidz dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
2) Menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua warga sekolah sehingga tercipta suasana yang religius.
3) Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
4) Mengembangkan bakat dan minat serta keterampilan peserta didik melalui program pengembangan diri.
5) Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan disekolah.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi diatas maka tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Membangun peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNy.
2) Mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan keagamaan.
3) Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
4) Peserta didik memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, karakter anti korupsi serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5) Peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi nilai sosial budaya daerah maupun budaya nasional serta mencintai lingkungan.
6) Menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan di tingkat pendidikan lanjutan.
7) Menjadikan peserta didik yang kreatif, terampil dan mandiri untuk dapat mengembangkan diri.

3. Profil Singkat SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal

a. Identitas Sekolah

1. Nama sekolah : SDIT Lentera Hati
2. Alamat sekolah : Jl. Raya Wringinanom-Bancar

   Desa : Kupuk

   Kecamatan : Bungkal

   Kabupaten : Ponorogo

   Provinsi : Jawa Timur

   Nomor telepon : 081335322544

   Nama yayasan : Yayasan Lentera Hati

Alamat yayasan : Kupuk Bungkal Ponorogo

3. Status Sekolah : Swasta
4. SK Kelembagaan : AHU-0022234.01.04. Tahun 2015
5. NPSN : 69900540
6. Tahun didirikan/beroperasi : 2013
7. Status Tanah : Hak Milik
8. Luas Tanah : 1150 m2
9. Nama Kepala Sekolah : Dra. Siti Mukayati:
10. Pangkat/golongan : Kepala Sekolah
11. Masa Kerja Kepala Sekolah : 8 tahun

b. Data Guru

Guru adalah seorang yang telah mendidik generasi bangsa yang diharapkan dapat memiliki mutu yang berkualitas dan berintegritas. Guru yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik secara akademik maupun secara moral. Berikut merupakan data guru SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Guru SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal

No.	Nama	Jabatan	Mengajar
1.	Dra. Siti Mukayati	Kepala Sekolah	
2.	Danang Fitrah Efendi, S.Pd.	Guru	Wali kelas 6
3.	Binti Sholihah, S.Pd.	Guru	Wali kelas 5
4.	Evi Latifsh Kurniawati, S.Pd.	Guru	Wali kelas 4A
5.	Iska Anggi Rahmawati, S.Pd.	Guru	Wali kelas 4B

6.	Moh. Aris Fahrudin, S.Pd.I	Guru	Wali kelas 3
7.	Wina Efi Nofianingsih, S.Pd.	Guru	Wali kelas 2A
8.	Umi Handayani, S.Pd.	Guru	Wali kelas 2B
9.	Tri Susanti, S.Pd.SD.	Guru	Wali kelas 1A
10.	Nadia Asmau Rohimah, S.Pd.	Guru	Wali kelas 1B
11.	Soleh Tri Handoyo, S.Pd.	Guru	Guru olahraga
12.	Tri Rahayu, S.Pd.	Guru	Guru B.Inggris
13.	Agung Wibowo, S.Pd.I.	Guru	Guru PAI
14.	Sofiyani Binti Mabruroh, S.Pd.	Guru	Guru B.Arab
15.	Muhammad Fuad Azka, S.Pd.	Guru	Guru B.Arab
16.	Nurul Mukaromah, S. Pd.	Guru	Wafa 1A
17.	Fatmawatul Imro'ah, S.H.	Guru	Wafa 1A & 1B
18.	Dwi Sulistyorini, S.Pd.	Guru	Wafa 2A
19.	Tantira Binapsihi, S.Pd.	Guru	Wafa 2B
20.	Yuli Puspitasari, S.Pd.	Guru	Wafa 3
21.	Aisyah Sholihatul, S.Pd.	Guru	Wafa 4
22.	Zahrotul Baiti, S.Pd.	Guru	Wafa 5
23.	Sayudi, S.Pd.	Guru	Wafa 6
24.	Chusnul Khaoiriyah, S.Pd.	Guru	OPS
25.	Heni Krisma Lilik Agustina	Guru	Wafa 1 & 2B

PONOROGO

c. Rombongan Belajar

Siswa adalah seorang pelajar yang belajar di ranah pendidikan untuk memperoleh pengajaran dan ilmu pengetahuan. Adapun tujuannya adalah mencetak generasi yang berkualitas, berilmu dan berakhlak mulia. Jumlah siswa SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal adalah 171 siswa dengan rincian seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Rombongan Belajar SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas I A	18 siswa
2.	Kelas I B	18 siswa
3.	Kelas II A	14 siswa
4.	Kelas II B	14 siswa
5.	Kelas III	22 siswa
6.	Kelas IV A	20 siswa
7.	Kelas IV B	20 siswa
8.	Kelas V	22 siswa
9.	Kelas VI	23 siswa

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalah suatu keperluan yang digunakan sebagai fasilitas yang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Di SDIT Lentera Hati, sarana dan prasarana kurang memadai. SDIT Lentera Hati mempunyai 2 kamar mandi/WC dengan jumlah siswa keseluruhan 171 siswa maka hal tersebut dapat dikatakan kurang. Berikut adalah jumlah sarana dan prasarana di SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal:

PONOROGO

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal

No.	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Kelas	9
2.	Perpustakaan	1
3.	Keterampilan	-
4.	Guru	2
5.	Kepala sekolah	1
6.	Kamar mandi/wc	2
7.	Kantin	-
8.	gudang	1

B. PAPARAN DATA PENELITIAN PER-SIKLUS

1. Paparan Data Pra Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang membahas mengenai permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan selanjutnya menentukan sebuah tindakan guna untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Penelitian ini diterapkan pada kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal Ponorogo dengan jumlah 22 siswa dengan 8 putri dan 14 putra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Penelitian ini diawali dengan melakukan izin penelitian kepada kepala SDIT Lentera Hati dan wali kelas yang bersangkutan. Selanjutnya berdiskusi dengan guru kelas tentang permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar guru di kelas dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan.

Pemerolehan data pra penelitian ini diperoleh dari observasi awal pada hari selasa tanggal 7 februari 2022. Observasi atau pengamatan dilakukan sebelum melakukan tindakan di kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal Ponorogo, peneliti melakukan penelitian terhadap aktivitas siswa, guru dan lingkungan sekolah ketika proses belajar mengajar matematika berlangsung. Pembelajaran matematika termasuk ke dalam pembelajaran tematik dan diampu oleh wali kelas III yaitu Bapak Muh. Aris Fahrudi, S.Pd.

Pada pembelajaran tematik khususnya matematika, guru sering menggunakan metode perpaduan antara kurikulum umum dan kurikulum SDIT yaitu metode yang mengaitkan pembelajaran dengan kisah-kisah islami. Metode yang digunakan guru ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru, banyak peserta didik yang ramai sendiri bahkan sampai bertengkar di dalam kelas dan banyak yang berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan di depan kelas.

Selanjutnya melakukan wawancara pra tindakan dengan wali kelas dan seorang siswa kelas III. Wawancara dilakukan guna untuk memperoleh data tentang metode yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan narasumber wali kelas dan salah satu siswa kelas III. Hasil wawancara kepada wali kelas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode perpaduan dari kurikulum umum dan SDIT sudah berjalan dengan lancar. Hal ini karena wali kelas juga memberikan waktu tambahan setelah jam pelajaran usai untuk membimbing siswa yang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Sedangkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa kelas III mengenai pembelajaran matematika khususnya materi pecahan menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam operasi hitung pada pecahan.

Dalam wawancara, peneliti juga menanyakan data nilai siswa selama proses pembelajaran dengan guru kelas. Data pra penelitian yang diperoleh dari guru kelas tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh nilai hasil belajar dari penerapan metode yang diterapkan oleh guru kelas dan dapat digunakan perbandingan penggunaan metode yang digunakan guru dan metode yang digunakan peneliti. Dari data yang diperoleh dari guru, peneliti menemukan beberapa dari siswa yang belum memenuhi hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Standar minimal menurut modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013 untuk rentang nilai hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategori Penilaian

Peringkat atau kategori	Nilai
Sangat Baik (SB)	90 < SB <= 100 atau 91-100
Baik (B)	80 < B <= 90 atau 81-90
Cukup (C)	70 < C <= 80 atau 71-80
Kurang (K)	<= 70 atau 69 kebawah

Jumlah nilai total

Nilai maksimal = 100

Adapun nilai tiap soal = 20 apabila menggunakan identifikasi masalah

Nilai tiap soal = 10 apabila tidak menggunakan identifikasi masalah

Berikut hasil belajar nilai siswa kelas III

PONOROGO

Tabel 4.5

Data Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pra Siklus

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Agnestia	40	Kurang
2.	Ainiha	40	Kurang
3.	Alvino	40	Kurang
4.	Andika	40	Kurang
5.	Argya	30	Kurang
6.	Dhiyaulhaq	40	Kurang
7.	Dinar	40	Kurang
8.	Ellisa	40	Kurang
9.	Fahreza	40	Kurang
10.	Firzana	0	Kurang
11.	Gigih	20	Kurang
12.	Handika	40	Kurang
13.	Inaya	40	Kurang
14.	Jagadhita	40	Kurang
15.	Luqman	40	Kurang
16.	Noorahsan	40	Kurang
17.	Zain	30	Kurang
18.	Olyvia	40	Kurang
19.	Ozzie	30	Kurang
20.	Roid	40	Kurang
21.	Sukma	40	Kurang
22.	Virendra	40	Kurang

PONOROGO

Adapun presentase data pra siklus yang diperoleh dari data sekolah adalah sebagai berikut yang diperoh dengan

Untuk menghitung nilai persentase dapat menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Total Nilai keseluruhan}} \times 100\ \% = \text{Nilai Akhir (Persentase)}$$

Tabel 4.6

Presentase Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pra Siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0 %
Baik	0	0 %
Cukup	0	0 %
Kurang	22	100 %

Berdasarkan hasil penilaian sebelum dilakukan tindakan atau kegiatan pra siklus dengan acuan penilaian seperti diatas maka dalam penilaian pra siklus ini semua siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria kecapaian minimum (KKM) yaitu dengan rincian nilai sangat baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, kategori baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, kategori cukup adalah 0% dengan jumlah 0 siswa dan kategori kurang adalah 100% dengan jumlah 22 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai semua siswa masih berada di bawah KKM.

Berdasarkan hasil penelitian pra siklus, dapat diartikan bahwa perlunya melakukan tindakan penelitian dengan tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar matematika khususnya materi pecahan. Dengan menggunakan metode *Problem Solving* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal.

2. Paparan Data Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga siklus yang masing-masing silkus terdiri dari satu kali pertemuan dan siklus tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian.

1) Siklus 1

Siklus adalah rangkaian dari empat tahapan yang berlangsung ketika penelitian dan pembelajaran berbasis penelitian tindakan kelas. Adapun empat tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Adapun gambaran singkat yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis penelitian tindakan kelas adalah menyusun instrument penelitian yang dibutuhkan pada saat kegiatan pembelajaran dan penelitian yang berlangsung. Adapun instrument yang dapat akan dibutuhkan dalam penelitian antara lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika yang menggunakan metode *Problem Solving* pada pokok bahasan pecahan. Dengan adanya penyusunan RPP ini maka jalannya kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tersampaikan. Selian RPP, juga menyiapkan instrument yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat mempermudah peneliti untuk menyampaikan materi pembelajaran dan yang bergunna sebagai media pembelajaran. Dengan adanya LKPD ini maka siswa dapat memahami materi pecahan dengan mudah karena di dalam LKPD mencangkup materi yang akan diajarkan dan diharapkan juga agar nilai siswa pada pembelajaran matematika khususnya materi pecahan dapat meningkat dengan signifikan.

Adapun persiapan yang telah dilakukan tersebut merupakan upaya seorang gurudalam menyampaikan pembelajaran agar apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, untuk mengetahui dan mengukur tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak maka diperlukan juga penentuan nilai minimal siswa serta penyusunan instrument penilaian yang berguna untuk mengukur keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dan dengan kegiatan penilaian tersebut maka dapat mengidentifikasi dan dapat diketahui seberapa jauh persentase keberhasilan akan dapat diketahui secara jelas.

b. Tindakan

Pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving* dimulai dengan menyapa dan mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian memeriksa kesiapan siswa. Adanya kesiapan tersebut berguna untuk memastikan kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar dan siap menerima pembelajaran dari guru. Setelah mengecek kesiapan siswa maka selanjutnya dilakukan kegiatan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa.

Selanjutnya stelah siswa siap mengikuti pembelajaran, maka yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Guru kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar.. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal atau belum dan misalkan belum maka dapat diidentifikasi penyebab

pembelajaran tersebut belum maksimal dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan maeri sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan dan mengaitkan juga pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada materi pecahan ini guru menggunakan metode *Problem Solving*. Metode ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu yang pertama menyiapkan masalah. Dalam menyiapkan masalah ini, guru memberikan siswa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didalamnya ada materi pelajaran dan masalah soal yang harus dipecahkan. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan contoh soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Tahapan yang kedua yaitu menyajikan masalah. Di LKPD guru telah menyajikan masalah yang harus di kerjakan siswa. Ketiga, mengumpulkan data untuk memecahkan masalah. Dalam pengumpulan data ini siswa di ajak untuk berpikir guna untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada soal yang telah diberikan. Permasalahan yang berupa soal tersebut adalah sebagai berikut. "*Lani membeli gula 8/16 kg, kemudian Lani membeli lagi 4/16 kg. untuk membuat kue, Lani menghabiskan 3/16 kg. berapa sisa gula yang belum terpakai?*".

Pada tahapan keempat yaitu merumuskan hipotesis, siswa berusaha mengumpulkan data dari soal tersebut dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal tersebut dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hal ini untuk melatih siswa bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Tahapan kelima yaitu menguji hipotesis. Dalam menguji

hipotesis ini dilakukan secara bersama-sama dengan guru dan kemudian menentukan hasil dari pengerjaan soal tersebut.

Setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengutarakan pengalaman dan pendapatnya mengenai pembelajaran yang baru di dapat dan kemudian juga membuat kesimpulan. Guru mengapresiasi siswa karena siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar. Lalu guru juga memberikan penugasan lanjutan yang ada pada buku siswa. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa dan guru berrdoa dan kemudian ditutup dengan salam dari guru.

c. Pengamatan (observasi)

Kegiatan pengamatan yang telah dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap peserta didik dan guru atau praktikan serta penilaian hasil belajar. Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh guru. Hal yang akan diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa, perhatian siswa, kedidiplinan siswa dan penugasan atau resitasi. Dalam keaktifan siswa terdapat tiga aspek yang akan diamati yaitu kemauan siswa dalam mencatat pelajaran, bertanya, dan mengajukan ide. Selanjutnya aspek yang diamati dalam perhatian siswa yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan diam dan tenang, terfokus pada materi pembelajaran yang disampaikan dan siswa dapat antusias dalam jalannya proses belajar mengajar. Dalam kedisiplinan juga terdapat tiga aspek yaitu kehadiran siswa atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Dan yang terakhir adalah penugasan, yang terdiri dari tiga aspek

yaitu mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, adanya ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan soal dengan sesuai perintah. Jumlah skor total dari penilaian sikap adalah 48 poin. Adapun observasi yang dilakukan kepada guru meliputi pendahuluan, inti, penutup dan suasana kelas pada saat proses belajar mengajar. Berikut merupakan hasil observasi berupa penilaian sikap siswa dan hasil penilaian terhadap guru.

1) Observasi terhadap penilaian sikap siswa siklus I.

Tabel 4.7

Rekapitulasi hasil penilaian sikap pada siklus I

No.	Nama	Indikator												Total Skor	Persentase Skor	kategori
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L			
1	Agnestia	2	2	2	3	2	3	4	3	4	3	2	1	31	64 %	Kurang
2.	Ainiha														-	
3.	Alvino														-	
4.	Andika	1	1	2	2	2	4	4	4	4	3	3	1	31	64 %	Kurang
5.	Argya	2	1	3	3	2	3	3	4	4	3	2	1	31	64 %	Kurang
6.	Dhiyaulhaq	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	1	32	66 %	Kurang
7.	Dinar	1	1	2	3	1	3	4	3	2	3	3	1	27	56 %	Kurang
8.	Ellisa	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	1	34	70 %	Kurang
9.	Fahreza														-	
10.	Firzana	1	1	2	3	2	3	4	3	3	3	3	1	29	60 %	Kurang
11.	Gigih	2	1	2	1	1	2	4	3	4	4	3	1	28	58%	Kurang
12.	Handika	1	1	2	3	2	3	3	3	4	3	2	1	28	58%	Kurang
13.	Inaya	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	1	36	75%	Cukup

14.	Jagadhita	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	24	50%	Kurang
15.	Luqman	1	2	2	3	1	3	3	3	2	2	1	1	24	50%	Kurang
16.	Noorahsan	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	1	29	60%	Kurang
17.	Zain	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	18	37%	Kurang
18.	Olyvia	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	1	34	70%	Kurang
19.	Ozzie	1	3	2	1	2	2	3	2	3	1	2	1	23	47%	Kurang
20.	Roid															
21.	Sukma	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	1	1	24	50%	Kurang
22.	Virendra	1	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	22	45%	Kurang

Keterangan:

A : Siswa aktif mencatat materi pelajaran

B : Siswa aktif bertanya

C : Siswa aktif mengajukan ide

D : Diam dan tenang

E : Terfokus pada materi

F : Antusias

G : Kehadiran siswa atau absensi

H : Datang tepat waktu

I : Pulang tepat waktu

J : Mengerjakan semua tugas

K : Ketepatan mengumpulkan tugas

L : Mengerjakan sesuai perintah

Untuk menghitung presentase nilai siswa dapat menggunakan rumus:

Nilai yang diperoleh x 100 = Nilai Akhir/hasil

Jumlah nilai total

Nilai maksimal = 100

Dari penilaian sikap siswa yang telah diamati pada siklus I maka persentase yang diperoleh menunjukkan adanya sikap siswa yang masih kurang. Siswa cenderung ramai sendiri dan tidak kondusif. Persentase penilaian sikap siswa rata-rata diangka 60%. Dari penilaian sikap siswa, hal-hal yang diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa yang meliputi keaktifan siswa mencatat materi pembelajaran, siswa aktif bertanya dan siswa aktif mengajukan ide atau pendapatnya. Dalam aspek keaktifan siswa ini pemerolehan skor yang diperoleh siswa adalah 1 dan 2 dengan kategori sangat tidak baik dan tidak baik yang mana masing-masing aspek tersebut skor tertinggi adalah 4.

Selanjutnya pada aspek perhatian siswa, hal yang diamati adalah siswa diam dan tenang, siswa terfokus pada materi (konsentrasi) dan antusias siswa. Penilaian aspek ini siswa mendapatkan skor rata-rata 2 dan 3 skor dengan kategori tidak baik dan baik dari skor tertinggi yaitu 4 skor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perhatian siswa masih dalam kategori sedang dan perlu adanya peningkatan.

Selanjutnya pada aspek kedisiplinan, hal yang diamati adalah kehadiran atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Pada aspek ini sudah menunjukkan adanya kedisiplinan yang baik dari siswa. Karena pada aspek ini siswa tidak ada yang datang terlambat dan data absensi siswa tidak ada yang tidak masuk sekolah dan rata-rata yang tidak masuk dikarenakan sakit. Hal ini ditunjukkan dari penilaian aspek kedisiplinan yang memperoleh nilai skor rata-rata 3 dan 4 dari skor tertinggi 4.

Selanjutnya pada aspek terakhir yang diamati adalah penugasan atau resitasi yang meliputi pengerjaan semua tugas, ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan sesuai dengan perintah. Pada aspek ini skor yang diperoleh siswa rata-rata 3,2, dabn 1 dari skor tertinggi adalah 4 dengan kategori baik,tidak baik dan sangat tidak baik. Dalam hal mengerjakan sesuai dengan perintah siswa semuanya mendapatkan nilai 1 karena masih banyak siswa yang tidak paham akan perintah yang telah disampaikan guru (peneliti). Daru semua aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap pada siklus satu masih dalam kategori kurang dan hal ini dapat memicu adanya ketidakberhasilan pada saat proses belajar mengajar meskipun pemerolehan nilai siswa meningkat akan tetapi belum mencapai KKM yang telah ditentukan sehingga pada siklus I dapat dikatakan pembelajaran belum berhasil maka dapat dilanjutkan pada siklus II. Pengamatan atau observasi yang digunakan wali kelas dan dua teman sejawat untuk menilai guru pada siklus I

2) Observasi terhadap penilaian cara guru mengajar siklus I

Adapun hasil observasi terhadap guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Hasil Observasi Penilaian Aktivitas Guru

No	observer	Indikator													Total Skor	persentase
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M		
1	Wali Kelas	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	46	88,46%
2	Teman Sejawat 1	4	3	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	44	84,61%

3	Teman Sejawat 2	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	4	4	43	82,69%

Adapun lembar observasi terhadap guru dilakukan oleh wali kelas dan dua teman sejawat dari peneliti. Lembar observasi terhadap guru ini dilakukan karena untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru dan berfungsi untuk mengetahui penyebab atau kesalahan apabila dalam poses belajar mengajar hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lembar observasi penilaian terhadap guru (peneliti) ini memiliki aspek-aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan suasana kelas. Penilaian yang dilakukan memiliki rentang nilai dari 1 sampai 4 dengan keterangan sangat tidak baik samapi dengan sangat baik. Adapun total penilaian yang diperoleh peneliti pada observasi yang dilakukan oleh wali kelas adalah 46 point dan memiliki presentase sebesar 88,46%.

Kemudian penilaian kepada guru (peneliti) yang dilakukan oleh teman sejawat sebanyak dua orang. Hasil dari observasi yang dilakukan untuk menilaia guru ini yang dilakukan oleh teman pertama memiliki total skor 44 poin dan memiliki presentase sebesar 84,61%. Dan yang dilakukan oleh teman sejawat kedua memperoleh skor sebanyak 43 poin dan memiliki persentase sebesar 82,69%. Dari penilaian guru (peneliti) yang dilakukan oleh wali kelas dan dua teman sejawat menunjukkan tidak adanya kendala dan masalah yang dialami oleh guru (peneliti).

3) Hasil penilaian pembelajaran pada siklus I

Adapun rentang nilai minimal sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategori Penilaian

Peringkat atau kategori	Nilai
Sangat Baik (SB)	90 < SB <= 100 atau 91-100
Baik (B)	80 < B <= 90 atau 81-90
Cukup (C)	70 < C <= 80 atau 71-80
Kurang (K)	<= 70 atau 69 kebawah

Hasil belajar yang diperoleh siswa

Tabel 4.10

Data Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus I

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Agnestia	45	Kurang
2.	Ainiha	-	
3.	Alvino	-	
4.	Andika	70	Cukup
5.	Argya	45	Kurang
6.	Dhiyaulhaq	45	Kurang
7.	Dinar	45	Kurang
8.	Ellisa	55	Kurang
9.	Fahreza	-	
10.	Firzana	60	Kurang
11.	Gigih	0	Kurang
12.	Handika	70	Cukup
13.	Inaya	25	Kurang

14.	Jagadhita	30	Kurang
15.	Luqman	50	Kurang
16.	Noorahsan	75	Cukup
17.	Zain	0	Kurang
18.	Olyvia	30	Kurang
19.	Ozzie	45	Kurang
20.	Roid	-	
21.	Sukma	55	Kurang
22.	Virendra	40	Kurang

Adapun presentase data siklus I yang diperoleh dari data sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Presentase Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0 %
Baik	0	0 %
Cukup	3	16,66 %
Kurang	15	83,33 %

d. Refleksi

Pada kegiatan pra siklus yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih banyak siswa yang ramai sendiri sehingga kelas tidak dapat berjalan dengan kondusif dan malu bertanya. Hal ini mengakibatkan siswa kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Melihat hal tersebut, penelitian dalam

siklus I ini, peneliti memberikan tindakan perbaikan dari kegiatan pra siklus yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan metode *Problem Solving* pada pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan. Kesalahan dalam kegiatan pra siklus yaitu siswa tidak mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu karena dalam soal cerita harus ada sistematika yang tepat dalam proses mengerjakan dan hal tersebut masih terjadi pada penelitian siklus I. Pada proses pembelajaran siklus I ini telah menampakkan hasil yang cukup baik dibandingkan sebelumnya yaitu kegiatan pra penelitian.

Dari hasil penelitian siklus I, sikap siswa tidak lagi ramai di dalam kelas meskipun masih sebagian siswa yang tetap ramai. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. hasil belajar siswa pada penelitian siklus I, masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM karena di kelas III SDIT Lentera Hati pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* belum pernah menggunakan metode tersebut dan dalam penelitian ini metode tersebut baru digunakan sehingga siswa harus beradaptasi terlebih dahulu dengan pembelajaran ini. Dan kurangnya pemahaman soal dapat membuat siswa kebingungan sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus I belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan diperlukan peningkatan kembali untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian pada siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa karena 4 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, dengan kategori cukup terdapat 3 siswa dengan presentase yaitu 16,66% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 15 siswa dengan presentase sebesar 83,33%. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai dari kurang menjadi cukup dan hal tersebut masih masuk dalam kategori dibawah KKM. Terdapat nilai siswa yang masih dibawah KKM bisa disebabkan karena dalam pengerjaan soal terdapat beberapa siswa yang meniru jawaban dari temannya dan tidak mau mengerjakan sendiri. Hal ini yang dapat memicu siswa memiliki nilai yang sama. Selain itu, masih bingungnya siswa cara mengerjakan soal yang diberikan.

Melihat hal tersebut yang menjadi hambatan dalam siklus I maka diperlukan perbaikan-perbaikan pada kekeurangan yang terjadi dalam siklus I unruk mencapai hasil yang diinginkan pada hasil penelitian siklus II. Perbaikan yang dilakukan adalah memberikan dan memperbaiki lembar jawab dibelakang soal untuk tempat menjawab soal dengan adanya identifikasi masalah berupa diketahui dan jawaban. Selain itu untuk mengkondisikan kelas maka peneliti mengajak siswa untuk melakukan permainan berupa game yang dapat membuat siswa terfokus kembali kepada materi yang diajarkan dan membawa media berupa benda konkrit yang dapat dibagi-bagi sehingga dapat menunjukkan pecahan.

2) Siklus II

Pada siklus II, kesalahan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki melalui perbaikan pada lembar soal dengan menambahkan lembar jawaban dan lebih mengajak siswa untuk memahami soal yang diberikan dengan cara menuntun siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada pada soal. Selain itu mengatur jarak tempat duduk siswa dalam pengerjaan soal supaya siswa tidak mencontek dan lebih kondusif. Karena pada pembelajaran sebelumnya dengan jarak tempat duduk yang berdekatan mengakibatkan siswa ramai sendiri dengan temannya bahkan sampai ada yang bertengkar.

Adapun tahapan dalam proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu pada siklus I dengan proses pembelajarannya terdiri dari empat tahap dan tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, observasi dan refleksi.berikut merupakan gambaran singkat proses pembelajaran pada siklus II dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Kegiatan pertama yang dilakukan pada siklus II adalah mencari dan menemukan kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan setelah itu diperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Kekurangan yang terjadi pada siklus I adalah kebingungan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Selain itu kurangnya semangat belajar siswa karena siswa tidak memiliki keinginan belajar. Selain itu dalam pengerjaan penugasan kelompok dalam LKPD masih belum efektif karena banyak siswa yang hanya mengandalkan salah satu temannya

dalam mengerjakan. Dengan melihat kekurangan dan kesalahan yang terjadi, maka dalam siklus II mencoba memberikan perbaikan dengan memberikan pembelajaran matematika materi pecahan dan juga memperbaiki lembar jawab dalam soal serta membuat kelas lebih kondusif dan lebih teng dengan cara membuat inovasi dalam pembelajaran dengan diselingi bermain game. Setelah mengetahui kekurangan dan kesalahan serta perbaikan yang akan dilakukan, maka kemudian menyusun RPP pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dengan memperbaiki dan menyusun RPP, diharapkan kegiatan belajar mengajar akan lebih berjalan dengan lancar dan tujuan belajar akan lebih mudah tercapai.

Guna mempermudah menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan media, alat dan bahan pembelajaran sebagai media pendukung proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam siklus II adalah berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyuruh siswa bergantian dalam mengerjakan dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam LKPD. Dengan adanya media tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajar lebih kondusif dan lebih mudah dipahami.

Berdasarkan persiapan yang dilakukan maka hal tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya tujuan belajar dapat tercapai. Untuk mengetahui tujuan belajar apakah telah tercapai maka diperlukan penentuan kriteria ketuntasan minimum dan instrument penilaian sebagai tolak ukur suatu keberhasilan dalam tindakan.

Dengan melakukan kegiatan tersebut, maka keberhasilan dalam pembelajaran dapat diketahui.

b) Pelaksana

Pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving* diawali dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian mengecek kesiapan siswa dengan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk. Adanya kesiapan tersebut berguna untuk memastikan kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar dan siap menerima pembelajaran dari guru. Setelah mengecek kesiapan siswa maka selanjutnya dilakukan kegiatan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa.

Selanjutnya stelah siswa siap mengikuti pembelajaran, maka yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Guru kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tujuannya yaitu untuk melihat apakah pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal atau belum dan misalkan belum maka dapat diidentifikasi penyebab pembelajaran tersebut belum maksimal dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan maeri sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan dan mengaitkan juga pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada materi pecahan ini guru menggunakan metode *Problem Solving*. Metode ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu yang pertama menyiapkan masalah. Dalam menyiapkan masalah ini, guru memberikan siswa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didalamnya ada materi pembelajaran serta masalah soal yang harus dipecahkan. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan contoh soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Guru membagi kelas dalam 5 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Tahapan yang kedua yaitu menyajikan masalah. Di LKPD guru telah menyajikan masalah yang harus di kerjakan siswa. Ketiga, mengumpulkan data untuk memecahkan masalah. Dalam pengumpulan data ini siswa di ajak untuk berpikir guna untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada soal yang telah diberikan. Permasalahan yang berupa soal tersebut adalah sebagai berikut. "*Budi membeli wafer untuk camilan. Ia telah memakan 1/5 bagian dari wafer tersebut. Kemudian adikknya juga memakan 1/5 bagian. Sisa wafer tersebut akan diberikan kepada ibu mereka. Berpa bagian wafer yang akan diterima oleh ibui?".*

Pada tahapan keempat yaitu merumuskan hipotesis, siswa berusaha mengumpulkan data dari soal tersebut dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal tersebut dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan mebrikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengerjakan soal tersebut. Hal ini untuk melatih siswa bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Tahapan kelima yaitu menguji hipotesis. Dalam menguji hipotesis ini

dilakukan secara bersama-sama dengan guru dan kemudian menentukan hasil dari pengerjaan soal tersebut.

Setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Dalam soal evalusia siswa masih kebingungan dalam hal mengidentifikasi masalah sehingga guru berinisiatif untuk membuat lembar jawab untuk lebih memudahkan siswa mengudentifikasi masalah Kemudian siswa diminta untuk mengutarakan pengalaman dan pendapatnya mengenai pembelajaran yang baru di dapat dan kemudian juga membuat kesimpulan. Guru mengapresiasi siswa karena siswa dapat mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik sehingga dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya guru memberikan penugasan lanjutan yang ada pada buku siswa. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa dan guru berrdoa dan kemudian ditutup dengan salam dari guru.

c) Observasi

Kegiatan pengamatan yang telah dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap peserta didik dan guru atau praktikan serta penilaian hasil belajar. Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh guru. Hal yang akan diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa, perhatian siswa, kedidiplinan siswa dan penugasan atau resitasi. Dalam keaktifan siswa terdapat tiga aspek yang akan diamati yaitu kemauan siswa dalam mencatat pelajaran, bertanya, dan mengajukan ide. Selanjutnya aspek yang diamati dalam perhatian siswa yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan diam dan tenang, terfokus pada materi

pembelajaran yang disampaikan dan siswa dapat antusias dalam jalannya proses belajar mengajar. Dalam kedisiplinan juga terdapat tiga aspek yaitu kehadiran siswa atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Dan yang terakhir adalah penugasan, yang terdiri dari tiga aspek yaitu mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, adanya ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan soal dengan sesuai perintah. Jumlah skor total dari penilaian sikap adalah 48 poin. Adapun observasi yang dilakukan kepada guru meliputi pendahuluan, inti, penutup dan suasana kelas pada saat proses belajar mengajar. Berikut merupakan hasil observasi berupa penilaian sikap siswa dan hasil penilaian terhadap guru.

1) Observasi terhadap penilaian sikap siswa siklus II

Tabel 4.12

Rekapitulasi hasil penilaian sikap pada siklus II

No.	Nama	Indikator												Total Skor	Persentase Skor	Kategori
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L			
1	Agnestia	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	39	81 %	Cukup
2.	Ainiha	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	39	81 %	Cukup
3.	Alvino	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	34	70 %	Cukup
4.	Andika	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	37	77 %	Cukup
5.	Argya	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	39	81 %	Cukup
6.	Dhiyaulhaq	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	41	85 %	Baik
7.	Dinar	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	37	77 %	Cukup
8.	Ellisa	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	2	38	79 %	Cukup
9.	Fahreza	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	38	79 %	Cukup
10.	Firzana	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	38	79 %	Cukup

11.	Gigih	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	2	35	72 %	Cukup
12.	Handika	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	37	77 %	Cukup
13.	Inaya	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	40	83 %	Baik
14.	Jagadhita	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	34	70 %	Cukup
15.	Luqman	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	37	77 %	Cukup
16.	Noorahsan	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	39	81 %	Cukup
17.	Zain	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	30	62 %	Cukup
18.	Olyvia	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	40	83 %	Baik
19.	Ozzie	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	33	68 %	Cukup
20.	Roid	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	38	79 %	Cukup
21.	Sukma	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	2	36	75 %	Cukup
22.	Virendra															

Keterangan:

A : Siswa aktif mencatat materi pelajaran

B : Siswa aktif bertanya

C : Siswa aktif mengajukan ide

D : Diam dan tenang

E : Terfokus pada materi

F : Antusias

G : Kehadiran siswa atau absensi

H : Datang tepat waktu

I : Pulang tepat waktu

J : Mengerjakan semua tugas

K : Ketepatan mengumpulkan tugas

L : Mengerjakan sesuai perintah

Untuk menghitung presentase nilai siswa dapat menggunakan rumus:

Nilai yang diperoleh x 100 = Nilai Akhir/hasil

Jumlah nilai total

Nilai maksimal = 100

Dari penilaian sikap yang telah diamati pada siklus II, maka persentase yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan. Siswa sudah mulai tenag dan sudah mulai kondusif. Persentase penilaian sikap siswa rata-rata diatas angka 70%. %. Dari penilaian sikap siswa, hal-hal yang diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa yang meliputi keaktifan siswa mencatat materi pembelajaran, siswa aktif bertanya dan siswa aktif mengajukan ide atau pendapatnya. Dalam aspek keaktifan siswa ini pemerolehan skor yang diperoleh siswa adalah 2 dan 3 dengan kategori tidak baik, baik dan sangat baik yang mana masing-masing aspek tersebut skor tertinggi adalah 4.

Selanjutnya pada aspek perhatian siswa, hal yang diamati adalah siswa diam dan tenang, siswa terfokus pada materi (konsentrasi) dan antusias siswa. Penilaian aspek ini, siswa mendapatkan skor rata-rata 3 dan 4 dengan kategori baik dan sangat baik dari skor tertinggi adalah 4 skor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perhatian siswa sudah mengalami peningkatan secara bertahap.

Selanjutnya pada aspek kedisiplinan, hal yang diamati adalah kehadiran atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Pada aspek ini pada siklus I sudah menunjukkan adanya kedisiplinan yang baik dari siswa sehingga pada siklus II lebih mempertahankan dan menekankan kembali pada aspek ini. Karena pada aspek ini siswa

tidak ada yang datang terlambat dan data absen siswa tidak ada yang tidak masuk sekolah dan rata-rata apabila tidak masuk sekolah siswa meminta izin dan izin tersebut berupa izin sakit.

Selanjutnya pada aspek terakhir yang diamati adalah penugasan atau resitasi yang meliputi pengerjaan semua tugas, ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan sesuai dengan perintah. Pada aspek skor yang diperoleh siswa rata-rata 3 dan 2 dari skor tertinggi yaitu 4 skor dengan kategori tidak baik dan baik. Dalam hal mengerjakan sesuai perintah, siswa semuanya mengalami peningkatan karena siswa sudah mulai memahami maksud dari perintah dalam suatu soal. Dari semua aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 siswa yang memiliki sikap dengan kategori baik dan yang lainnya memiliki kategori cukup dan sudah ada peningkatan dari sikap siswa sehingga hasil belajar siswa juga semakin menangkat dan mencapai KKM. Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian sikap siswa pada siklus ini dapat menunjukkan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik sehingga dapat memicu keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

2) Pengamatan atau observasi yang digunakan wali kelas dan dua teman sejawat untuk menilai guru pada siklus II

PONOROGO

Tabel 4.13

Hasil Observasi Penilaian Aktivitas Guru

No	observer	Indikator													Total Skor	persentase
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M		
1	Wali Kelas	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	43	82,69%
2	Teman Sejawat 1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	50	96,15%
3	Teman Sejawat 2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	48	92,30%

Adapun lembar observasi terhadap guru dilakukan oleh wali kelas dan dua teman sejawat dari peneliti. Lembar observasi terhadap guru ini dilakukan karena untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru dan berfungsi untuk mengetahui penyebab atau kesalahan apabila dalam poses belajar mengajar hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lembar observasi penilaian terhadap guru (peneliti) ini memiliki aspek-aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan suasana kelas. Penilaian yang dilakukan memiliki rentang nilai dari 1 sampai 4 dengan keterangan sangat tidak baik sampai dengan sangat baik. Adapun total penilaian yang diperoleh peneliti pada observasi yang dilakukan oleh wali kelas adalah 43 poin dan memiliki presentase sebesar 82,69 %.

Kemudian penilaian kepada guru (peneliti) yang dilakukan leh teman sejawat sebanyak dua orang. Hasil dari observasi yang dilakukan untuk menilai guru ini yang dilakukan oleh teman sejawat pertama memiliki total skor 50 poin dan memiliki presentase 96%.

Dan yang dilakukan oleh teman sejawat kedua memperoleh skor sebanyak 48 dan memiliki presentase 92 %.

3) Hasil penilaian pembelajaran pada siklus II

Adapun rentang nilai minimal sebagai berikut:

Tabel 4.14

Kategori Penilaian

Peringkat atau kategori	Nilai
Sangat Baik (SB)	90 < SB <= 100 atau 91-100
Baik (B)	80 < B <= 90 atau 81-90
Cukup (C)	70 < C <= 80 atau 71-80
Kurang (K)	<= 70 atau 69 kebawah

Hasil belajar yang diperoleh siswa:

Tabel 4.15

Data Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus II

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Agnestia	90	Baik
2.	Ainiha	80	Cukup
3.	Alvino	80	Cukup
4.	Andika	70	Kurang
5.	Argya	70	Kurang
6.	Dhiyaulhaq	100	Sangat Baik
7.	Dinar	90	Baik
8.	Ellisa	80	Cukup
9.	Fahreza	80	Cukup

10.	Firzana	80	Cukup
11.	Gigih	100	Sangat Baik
12.	Handika	70	Cukup
13.	Inaya	90	Baik
14.	Jagadhita	100	Sangat Baik
15.	Luqman	100	Sangat Baik
16.	Noorahsan	100	Sangat Baik
17.	Zain	90	Baik
18.	Olyvia	90	Baik
19.	Ozzie	90	Baik
20.	Roid	70	Kurang
21.	Sukma	90	Baik
22.	Virendra	-	-

Adapun presentase data siklus II yang diperoleh dari data sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16

Presentase Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat Baik	5	23,80 %
Baik	7	33,33 %
Cukup	6	28,57 %
Kurang	3	14,28 %

d) Refleksi

Adapun prose pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah meperbaiki kesalahan dan kekeurangan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa dengan mengajak siswa bermain game dan memawa benda konkrit guna menjelaskan dan benda tersebut dapat menunjukkan materi pecahan, memberikan lembar jawaban dibelakang soal dengan mencantumkan identifikasi masalah yaitu adanya tulisan diketahui dan jawaban agar lebih memudahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengatur jarak tenpat duduk antar siswa dalam melakukan tes individu dan dalam kegiatan berkelompok. Dalam kegiatan tes diberi jarak tempat duduk karena agar siswa mengerjakan soal dengan sendiri-sendiri dan tidak melakukan contekan dan dalam kegiatan kelompok memberi jarak tempat duduk karena siswa ramai sendiri jika tempat duduk antar kelompok berdekatan sehingga saling mengusili teman antar kelompok lain. Hal tersebut mengakibatkan kondisi kelas sangat gaduh dan tidak kondusif. Dari tindakan yang telah dilakukan dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada siklus I, maka pembelajaran yang dilakukan dalam siklus II memperoleh hasil yang memuaskan. Pada proses pembelajaran siklus II ini telah menampakkan hasil yang baik dibandingkan sebelumnya yaitu kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Dari hasil penelitian siklus II, sikap siswa tidak lagi ramai di dalam kelas. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. nilai siswa pada penelitian siklus II sudah mencapai KKM dan siswa mulai terbiasa dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dan siswa juga mulai dapat pemahaman soal sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving*

dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus II mendapatkan hasil belajar maksimal sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori cukup. Untuk memastikan bahwa hasil belajar tersebut benar-benar baik maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III dengan harapan hasil belajar siswa semakin meningkat dan memperoleh ketegori hasil belajar yang sangat baik.

Dari hasil penelitian pada siklus II, dari total siswa 21 karena 1 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik adalah 23,80 % dengan jumlah 5 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 33,33 % dengan jumlah 7 siswa, dengan kategori cukup terdapat 6 siswa dengan presentase yaitu 28,57% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 3 siswa dengan presentase sebesar 14,28%. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil penilaian diatas menunjukkan masih ada siswa yang belum mencapai KKM dan sebagian siswa telah mencapai KKM. Selanjutnya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan kegiatan pada siklus III tidak jauh berbda dengan apa yang telah dilakukan pada siklus II.

3) Siklus III

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus III merupakan pembelajaran yang hanya digunakan untuk meningkatkan penilaian siswa. Karena sebelunya yaitu pembelajaran pada siklus II sebagian siswa telah mencapai hasil yang baik. Pada siklus III ini juga lebih menekankan dan

mengarahkan siswa agar lebih kondusif dari pada pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Adapun tahapan dalam proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu pada siklus I dan siklus II dengan proses pembelajarannya terdiri dari empat tahap dan tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, observasi dan refleksi.berikut merupakan gambaran singkat proses pembelajaran pada siklus II dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Kegiatan pertama yang dilakukan pada siklus III adalah mencari dan menemukan kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan setelah itu diperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Pada siklus III lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan yang diharapkan. Siswa lebih dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru sehingga penilaian siswa mendapatkan nilai yang cukup memuaskan. Dalam siklus III juga peneliti hanya mengulang saja proses pembelajaran yang ada pada siklus II dan pada siklus III diharapkan niali siswa dapat meningkat dengan signifikan daripada siklus sebelumnya dengan harapan mendapatkan kategori penilaian sangat baik. Selain itu, pada penelitian siklus III ini pembelajaran dibuat lebih berinovatif lagi yaitu dengan lebih memanfaatkan banda-benda konkrit yang ada disekitar kelas. Setelah itu, guru kemudian menyusun RPP pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dengan memperbaiki dan menyusun RPP,

diharapkan kegiatan belajar mengajar akan lebih berjalan dengan lancar dan tujuan belajar akan lebih mudah tercapai.

Guna mempermudah menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan media, alat dan bahan pembelajaran sebagai media pendukung proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam siklus III adalah berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyuruh siswa bergantian dalam mengerjakan dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam LKPD. Dengan adanya media tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajar lebih kondusif dan lebih mudah dipahami.

Berdasarkan persiapan yang dilakukan maka hal tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya tujuan belajar dapat tercapai. Untuk mengetahui tujuan belajar apakah telah tercapai maka diperlukan penentuan kriteria ketuntasan minimum dan instrument penilaian sebagai tolak ukur suatu keberhasilan dalam tindakan. Dengan melakukan kegiatan tersebut, maka keberhasilan dalam pembelajaran dapat diketahui.

b) Pelaksana

Pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving* dimulai dengan menyapa dan mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian memeriksa kesiapan siswa. Adanya kesiapan tersebut berguna untuk memastikan kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar dan siap menerima pembelajaran dari guru. Setelah

mengecek kesiapan siswa maka selanjutnya dilakukan kegiatan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa.

Selanjutnya stelah siswa siap mengikuti pembelajaran, maka yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Guru kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal atau belum dan misalkan belum maka dapat diidentifikasi penyebab pembelajaran tersebut belum maksimal dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan maeri sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan dan mengaitkan juga pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada materi pecahan ini guru menggunakan metode *Problem Solving*. Metode ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu yang pertama menyiapkan masalah. Dalam menyiapkan masalah ini, guru memberikan siswa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didalamnya ada bahan ajar dan masalah soal yang harus dipecahkan. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan contoh soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Guru membagi kelas dalam 5 kelompok. tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Tahapan yang kedua yaitu menyajikan masalah. Di LKPD guru telah menyajikan masalah yang harus di kerjakan siswa. Ketiga, mengumpulkan data untuk memecahkan masalah.

Dalam pengumpulan data ini siswa di ajak untuk berpikir guna untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada soal yang telah diberikan. Permasalahan yang berupa soal tersebut adalah sebagai berikut. "*Lisa berkebun bersama kakaknya. Ayah mereka sudah menyiapkan pupuk sebanyak 15 bagian pupuk untuk 15 pohon. Namun, setelah memupuk 8 pohon, tiba-tiba hujan. Mereka pun berhenti danmasuk kerumah. Berapa pohon yang belum dipupuk?".*

Pada tahapan keempat yaitu merumuskan hipotesis, siswa berusaha mengumpulkan data dari soal tersebut dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal tersebut dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan mebrikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengerjakan soal tersebut. Hal ini untuk melatih siswa bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Tahapan kelima yaitu menguji hipotesis. Dalam menguji hipotesis ini dilakukan secara bersama-sama dengan guru dan kemudian menentukan hasil dari pengerjaan soal tersebut.

Setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Dalam soal evalusia siswa masih kebingungan dalam hal mengidentifikasi masalah sehingga guru berinisiatif untuk membuat lembar jawab untuk lebih memudahkan siswa mengudentifikasi masalah Kemudian siswa diminta untuk mengutarakan pengalaman dan pendapatnya mengenai pembelajaran yang baru di dapat dan kemudian juga membuat kesimpulan. Guru mengapresiasi siswa karena siswa dapat mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik

sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kemudian guru juga memberikan penugasan lanjutan yang ada pada buku siswa. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa dan guru berrdoa dan kemudian ditutup dengan salam dari guru.

c) Observasi

Kegiatan pengamatan yang telah dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap peserta didik dan guru atau praktikan serta penilaian hasil belajar. Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh guru. Hal yang akan diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa, perhatian siswa, kedidiplinan siswa dan penugasan atau resitasi. Dalam keaktifan siswa terdapat tiga aspek yang akan diamati yaitu kemauan siswa dalam mencatat pelajaran, bertanya, dan mengajukan ide. Selanjutnya aspek yang diamati dalam perhatian siswa yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan diam dan tenang, terfokus pada materi pembelajaran yang disampaikan dan siswa dapat antusias dalam jalannya proses belajar mengajar. Dalam kedisiplinan juga terdapat tiga aspek yaitu kehadiran siswa atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Dan yang terakhir adalah penugasan, yang terdiri dari tiga aspek yaitu mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, adanya ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan soal dengan sesuai perintah. Jumlah skor total dari penilaian sikap adalah 48 poin. Adapun observasi yang dilakukan kepada guru meliputi pendahuluan, inti, penutup dan suasana kelas pada saat proses belajar mengajar. Berikut merupakan hasil observasi berupa penilaian sikap siswa dan hasil penilaian terhadap guru.

1) Observasi terhadap penilaian sikap siswa siklus III

Tabel 4.17

Rekapitulasi hasil penilaian sikap pada siklus III

No.	Nama	Indikator												Total Skor	Persentase Skor	Kategori
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L			
1	Agnestia	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
2.	Ainiha	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
3.	Alvino	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	41	85 %	Baik
4.	Andika	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	44	91 %	Sangat Baik
5.	Argya	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	43	89 %	Baik
6.	Dhiyaulhaq	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	45	93 %	Sangat Baik
7.	Dinar	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	41	85 %	Baik
8.	Ellisa	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
9.	Fahreza	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
10.	Firzana	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	41	85 %	Baik
11.	Gigih	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	42	87 %	Baik
12.	Handika													-		
13.	Inaya	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
14.	Jagadhita	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	42	87 %	Baik
15.	Luqman	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	42	87 %	Baik
16.	Noorahsan	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
17.	Zain	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	42	87 %	Baik
18.	Olyvia	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik
19.	Ozzie	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	40	83 %	Baik

20.	Roid	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	42	87 %	Baik
21.	Sukma													-		
22.	Virendra	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43	89 %	Baik

Keterangan:

A : Siswa aktif mencatat materi pelajaran

B : Siswa aktif bertanya

C : Siswa aktif mengajukan ide

D : Diam dan tenang

E : Terfokus pada materi

F : Antusias

G : Kehadiran siswa atau absensi

H : Datang tepat waktu

I : Pulang tepat waktu

J : Mengerjakan semua tugas

K : Ketepatan mengumpulkan tugas

L : Mengerjakan sesuai perintah

Untuk menghitung presentase nilai siswa dapat menggunakan rumus:

Nilai yang diperoleh x 100 = Nilai Akhir/hasil

Jumlah nilai total

Nilai maksimal = 100

Dari penilaian sikap siswa yang telah diamati pada siklus III maka persentase yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan sikap siswa jauh lebih baik. Siswa sudah tidak ramai dan bisa belajar

dengan kondusif. Persentase penilaian sikap siswa rata-rata diangka 89 %. Dari penilaian sikap siswa, hal-hal yang diamati diantaranya yaitu keaktifan siswa yang meliputi keaktifan siswa mencatat materi pembelajaran, siswa aktif bertanya dan siswa aktif mengajukan ide atau pendapatnya. Dari aspek keaktifan siswa ini pemerolehan skor yang diperoleh siswa adalah 3 dan 4 dengan kategori baik dan sangat baik yang mana masing-masing aspek tersebut skor tertinggi adalah 4.

Selanjutnya pada aspek perhatian siswa, hal yang diamati adalah siswa diam dan tenang, siswa terfokus pada materi (konsentrasi) dan antusias siswa. Penilaian aspek ini siswa mendapatkan skor rata-rata 3 dan 4 dengan kategori baik dan sangat baik dari skor tertinggi yaitu 4 skor. Hal ini menunjukkan bahwa hal perhatian siswa sudah mengalami peningkatan yang jauh lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya dan perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar menjadi sikap yang baik bagi siswa.

Selanjutnya pada aspek kedisiplinan, hal yang diamati adalah kehadiran atau absensi, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Pada aspek ini pada siklus I sudah menunjukkan adanya kedisiplinan yang baik dari siswa sehingga pada siklus II lebih mempertahankan dan menekankan kembali pada aspek ini. Karena pada aspek ini siswa tidak ada yang datang terlambat dan data absen siswa tidak ada yang tidak masuk sekolah dan rata-rata apabila tidak masuk sekolah siswa meminta izin dan izin tersebut berupa izin sakit.

Selanjutnya pada aspek terakhir yang diamati adalah penugasan atau resitasi yang meliputi pengerjaan semua tugas, ketepatan mengumpulkan tugas dan mengerjakan sesuai dengan perintah. Pada

aspek skor yang diperoleh siswa rata-rata 3 dari skor tertinggi yaitu 4 skor dengan kategori baik. Dalam hal mengerjakan sesuai perintah, siswa semuanya mengalami peningkatan karena siswa sudah mulai memahami maksud dari perintah dalam suatu soal. Dari semua aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sudah ada peningkatan dari sikap siswa sehingga hasil belajar siswa juga semakin menangkat dan mencapai KKM. Adapun sikap siswa yang memiliki kategori baik sejumlah 18 siswa dan kategori sangat baik sejumlah 2 siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian sikap siswa pada siklus ini dapat menunjukkan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik sehingga dapat memicu keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pada siklus III dapat dilihat dalam tabel berikut:

2) Pengamatan atau observasi yang digunakan wali kelas dan dua teman sejawat untuk menilai guru pada siklus III

Tabel 4.18

Hasil Observasi Penilaian Aktivitas Guru

No	observer	Indikator													Total Skor	persentase
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M		
1	Wali Kelas	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	49	94,23%
2	Teman Sejawat 1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50	96,15%
3	Teman Sejawat 2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	51	98,07%

3)

Adapun lembar observasi terhadap guru dilakukan oleh wali kelas dan dua teman sejawat dari peneliti. Lembar observasi terhadap guru ini dilakukan karena untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru dan berfungsi untuk mengetahui penyebab atau kesalahan apabila dalam poses belajar mengajar hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lembar observasi penilaian terhadap guru (peneliti) ini memiliki aspek-aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan suasana kelas. Penilaian yang dilakukan memiliki rentang nilai dari 1 sampai 4 dengan keterangan sangat tidak baik sampai dengan sangat baik. Adapun total penilaian yang diperoleh peneliti pada observasi yang dilakukan oleh wali kelas adalah 49 poin dan memiliki presentase sebesar 94,23 %.

Kemudian penilaian kepada guru (peneliti) yang dilakukan leh teman sejawat sebanyak dua orang. Hasil dari observasi yang dilakukan untuk menilai guru ini yang dilakukan oleh teman sejawat pertama memiliki total skor 50 poin dan memiliki presentase 96,15%. Dan yang dilakukan oleh teman sejawat kedua memperoleh skor sebanyak 51 dan memiliki persentase 98,07 %.

4) Hasil penilaian pembelajaran pada siklus III

Adapun rentang nilai minimal sebagai berikut:

Tabel 4.19

Kategori Penilaian

Peringkat atau kategori	Nilai
Sangat Baik (SB)	90 < SB <= 100 atau 91-100
Baik (B)	80 < B <= 90 atau 81-90

Cukup (C)	70 < C <= 80 atau 71-80
Kurang (K)	<= 70 atau 69 kebawah

Hasil belajar yang diperoleh siswa:

Tabel 4.20

Data Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus III

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Agnestia	100	Sangat Baik
2.	Ainiha	100	Sangat Baik
3.	Alvino	100	Sangat Baik
4.	Andika	90	Baik
5.	Argya	100	Sangat Baik
6.	Dhiyaulhaq	100	Sangat Baik
7.	Dinar	90	Baik
8.	Ellisa	100	Sangat Baik
9.	Fahreza	100	Sangat Baik
10.	Firzana	100	Sangat Baik
11.	Gigih	95	Sangat Baik
12.	Handika	-	-
13.	Inaya	100	Sangat Baik
14.	Jagadhita	100	Sangat Baik
15.	Luqman	90	Baik
16.	Noorahsan	100	Sangat Baik
17.	Zain	100	Sangat Baik
18.	Olyvia	100	Sangat Baik

PONOROGO

19.	Ozzie	100	Sangat Baik
20.	Roid	100	Sangat Baik
21.	Sukma	-	-
22.	Virendra	100	Sangat Baik

Adapun presentase data siklus III yang diperoleh dari data sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21

Presentase Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siklus III

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat Baik	17	85 %
Baik	3	15 %
Cukup	0	0 %
Kurang	0	0 %

d) Refleksi

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus III adalah melakukan peningkatan hasil belajar saja kerena dalam pelaksanaan pembelajarannya telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan proses pembelajaran pada siklus II. Dari tindakan yang telah dilakukan dengan mengulang kembali pembelajaran sesuai dengan siklus II, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan dari pada hasil belajar pada isklus II. Pada siklus III ini dapat memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Pada proses pembelajaran siklus III ini telah menampakkan hasil yang sangat baik dibandingkan sebelumnya yaitu kegiatan pembelajaran pada siklus II.

PONOROGO

Dari hasil penelitian siklus III, sikap siswa tetap dalam kondisi yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Nilai siswa pada penelitian siklus II sudah jauh diatas pencapaian KKM dan siswa mulai terbiasa dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dan siswa juga mulai dapat pemahaman soal sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus III telah mendapatkan hasil belajar yang sangat maksimal sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian pada siklus III, dari total siswa 20 karena 2 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik adalah 85% dengan jumlah 17 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 15% dengan jumlah 3 siswa, dengan kategori cukup terdapat 0 siswa dengan presentase yaitu 0% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 0 siswa dengan presentase sebesar 0%. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai dari baik dan sangat baik menjadi sangat baik sehingga hal tersebut masuk dalam kategori mencapai KKM dan diatas KKM.

C. PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menerapkan metode penelitian yang berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran Matematika khususnya materi pecahan kelas III di SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal Ponorogo. Penelitian ini mengambil kelas III Sekolah Dasar karena pada kelas tersebut hasil

belajar matematika materi pecahan masih rendah dan perlu adanya peningkatan hasil belajar matematika. Peneliti menerapkan metode *Problem Solving* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa. Pembelajaran matematika merupakan ilmu dasar yang dapat dijadikan alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.[45] Maka dari itu, sangat diperlukan penguasaan terhadap konsep-konsep matematika sejak dini. Pada siswa sekolah dasar, pembelajaran matematika dikemas dengan menggunakan benda-benda konkrit yang ditangkap oleh panca indra siswa. Benda-benda konkrit yang dapat digunakan sangat bermacam-macam. Hal tersebut tergantung pada materi pada pembelajaran matematika yang akan diajarkan. Seperti dalam penelitian ini, peneliti mengajarkan materi pecahan pada kelas III sekolah dasar dengan menggunakan benda-benda konkrit yang ada disekitar lingkungan belajar. Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap hasil belajar matematika karena dalam kegiatan pra penelitian, peneliti melakukan kegiatan tes sebelum diberikan pembelajaran. Adapun tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika materi pecahan. Hasil penelitian pra siklus tersebut dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya dan menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan untuk menentukan solusi atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sarana dan prasarana yang kurang mendukung, suasana kelas yang kurang kondusif dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

Penerapan metode *Problem Solving* merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap

[45] Albi Meinisa and Wasitohadi, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 27–37.

materi pelajaran yang akan diajarkan. Pembelajaran yang menerapkan metode *Problem Solving* merupakan langkah untuk membatu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan melakukan suatu operasi procedural dari urutan tindakan dan tahap demi tahap yang dilalui harus secara sistematis dan terperinci. Metode ini mempunyai langkah-langkah yang disusun secara sistematis yang terdiri dari tahapan menyiapkan masalah, menyajikan suatu permasalahan tersebut kepada siswa, kemudian siswa mengumpulkan data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis.[46]

Penerapan metode *Problem Solving* bertujuan untuk membntu guru dan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar dalam materi tertentu yang dilakukan secara kelompok maupun secara individu. Merode *Problem Solving* diterapkan secara kritis dan nyata dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang nyata terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adanya permasalahan tersebut kemudian disajikan di dalam kelas dan didiskusikan serta dianalisis secara kritis dan berguna untuk merangsang kreativitas dan inovasi siswa dalam memunclkan suatu ide, gagasan dan pemikiran yang kritis dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi baik dalam kehidupan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Penerapan metode *Problem Solving* ini juga dapat melatih kerjasama antar siswa melalui kegiatan berdiskusi sehingga siswa dapat berdemokrasi serta dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan kepada siswa.[47]

Penerapan metode ini sangat cocok digunakan dan diterapkan pada saat proses belajar mengajar karena sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang sudah

[46] ABDUL LATIF, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Aktivitas Belajar Siswa," *Jurnal Eduscience* 7, no. 2 (2020): 1–9.

[47] Sulastri, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Di Kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 6 (2014): 312–323.

dapat berpikir secara sistematis dan berkaitan dengan benda atau peristiwa yang konkrit atau nyata. Adapun alasan yang mendasari mengenai cocoknya penggunaan metode ini karena metode ini memeliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu dapat membuat siswa lebih menghayati kehidupan sehari-hari, dapat melatihdan membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dan mengembangkan kreatifitas dan melatih sisw untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.[48] Metode *Problem Solving* sebenarnya suatu keterampilan siswa yang dapat berupa kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi dan kondisi serta mengidentifikasi maslah yang dihadapi dengan tujuan menghasilkan alternative dalam memecahkan masalah sehingga dapat mengambil suatu tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sehingga mencapai sasaran yang diinginkan oleh guru sehingga siswa memiliki pemahaman, pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran secara menyuluruh.[49]

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka penerapan metode *Problem Solving* memiliki tujuan dan manfaat yang besar terhadap keberlangsungan dan peningkatan hasil belajar siswa. Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan metode ini adalah diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya dengan menemukan dan mengidentifikasi penyebab dan tujuan dari suatu masalah. Mengajarkan siswa bagaimana menjadi kompeten dan sukses dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengambil kesimpulan dalam proses pemecahan masalah secara objektif dan rasional.[50]

PONOROGO

[48] Anjrah Setyarka Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Krakal Tahun Ajaran 2015/2016," *Kalam Cendekia* 4 (2016): 719–723.

[49] St. Maryam M., Zaid Zainal, and Armila, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 95 Kecamatan Suppa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019): 1–12.

[50] M. Reyhan Floren, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung," *PENA SD (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 9–22, https://core.ac.uk/download/pdf/328198471.pdf.

Adanya faktor yang dapat mempengaruhi kecapaian hasil belajar menyebabkan guru harus selalu mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi. Faktor tersebut meliputi siswa itu sendiri, guru, metode atau media dan lingkungan belajar. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan menarik serta memicu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.[51] Dengan menggunakan metode *Problem Solving* di kelas III SDIT Lentera Hati tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Hasil belajar matematika tersebut bermakna bahwa kemampuan atau siswa yang dikuasai setelah memperoleh dan menerima suatu pengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti materi pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sendiri sangat penting karena memiliki tujuan dan manfaat dalam mengembangkan potensi dalam diri siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.[52]

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan sehngga peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan permasalahan yang terjadi pada sekolah, maka pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada wali kelas III dan siswa kelas III, melakukan observasi yang terdiri dari penilaian terhadap peneliti yang dilakukan oleh wali kelas III dan teman sejawat dan penilaian sikap siswa yang dinilai oleh guru (peneliti). Peneliti juga melakukan tes setelah proses belajar mengajar. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ini berupa soal essay dengan materi pecahan menggunakan soal cerita. Tes ini terdiri dari 5 soal yang didalamnya terdiri dari

[51] Muslina Binti Mustafa, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Ii Sd Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 111–117.

[52] Ibid. 112.

penggunaan pemecahan masalah karena siswa harus mengidentifikasi permasalahan tersebut. Melalui tes yang berbentuk essay ini, maka akan diketahui seberapa peningkatan hasil belajar siswa .

Adapun pembahasan hasil belajar pada penelitian yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. PRA-SIKLUS

Kegiatan pra siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum diberikan tindakan oleh peneliti. Sebelum melakukan tindakan, kegaiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi terlebih dahulu di dalam kelas. Kegiatan observasi tersebut bertujuan untuk menganalisis dan melihat keadaan kelas serta berkenalan dan menjalin kedekatan dengan para siswa. Pada kegiatan observasi awal maka diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi, ramai sendiri dan masih banyak juga siswa yang berbicara dengan teman ketika dijelaskan. Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada materi pecahan, maka dilakukan tes sebelum dilakukan tindakan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan bentuk soal berupa soal cerita. Tujuan menggunakan soal berupa seol cerita adalah agar siswa dapat memecahkan masalah yang ada dalam soal cerita serta dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang terdapat dalam soal yang berhubungan dengan permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan tes tersebut adalah masih belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Siswa kebanyakan masih bingung cara mengerjakan soal tersebut sehingga nilai hasil belajar yang diperoleh pada tes kegiatan pra silkus masih rendah bahkan semua siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditentukan. Dari jumlah 22 siswa yang mengikuti tes pra penelitian ini tidak ada satupun siswa yang nilainya diatas KKM. Keseluruhan siswa mendapatkan predikat atau kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang dilakukan pada penelitian pra siklus ini perlu adanya perbaikan-perbaikan yang dapat meningkatkan hasil

belajar matematika pada materi pecahan. Perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu menerapkan metode atau strategi yang sesuai dengan keadaan atau karakteristik siswa. Peneliti dalam hal ini mencoba menerapkan metode *Problem Solving* dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pemebalajaran matematika materi pecahan kelas III di SDIT Lentera Hati Kupuk.

2. SIKLUS I

Siklus I merupakan tindakan awal yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki hasil belajar pada kegiatan pra siklus. Pada kegiatan siklus I ini, harus menyiapkan terlebih dahulu berbagai instrument penelitian. Instrument tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar penilaian, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tes soal. Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Februari 2022. Hasil penelitian pada siklus I yaitu pengamatan terhadap sikap siswa dan pengamatan terhadap praktikan (guru) serta hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tulis. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum fokus terhadap proses pembelajaran, siswa ramai sendiri dan masih banyak juga siswa yang berbicara sendiri dengan temannya. Kegiatan siklus I dimulai dengan proses pembelajaran menggunakan LKPD. Di dalam LKPD terdapat materi pembelajaran berupa pecahan dan contoh soal materi pecahan dengan menggunakan pemecahan masalah. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran dengan kondisi siswa yang belum fokus terhadap proses pembelajarab dilakukan tes siklus. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerapkan metode *Problem Solving*. Penerapan metode *Problem Solving* ini telah sesuai dengan teori pada kajian pustaka dengan langkah-langkah yaitu menyiapkan suatu permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian menyajikan suatu permasalahan tersebut kepada siswa untuk dipecahkan, selanjutnya mengumpulkan data dari suatu permasalahan tersebut untuk dipecahkan, kemudian mengajak siswa untuk merumuskan hipotesis atau

jawaban sementara dari permasalahan tersebut dan yang terakhir menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menjawab soal secara bersama-sama dengan guru.[53]

Dari hasil penelitian siklus I, sikap siswa tidak lagi ramai di dalam kelas meskipun masih sebagian siswa yang tetap ramai. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. nilai siswa pada penelitian siklus I masih banyak yang belum mencapai KKM karena di kelas III SDIT Lentera Hati pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* belum pernah menggunakan metode tersebut dan dalam penelitian ini metode tersebut baru digunakan sehingga siswa harus beradaptasi terlebih dahulu dengan pembelajaran ini. Dan kurangnya pemahaman soal dapat membuat siswa kebingungan sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus I belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan diperlukan peningkatan kembali untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori baik.

Hasil penilaian yang dilakukan dengan tes, menunjukkan hasil penelitian pada siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa karena 4 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 0% dengan jumlah 0 siswa, dengan kategori cukup terdapat 3 siswa dengan presentase yaitu 16,66% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 15 siswa dengan presentase sebesar 83,33%. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai dari kurang menjadi cukup dan hal tersebut masih masuk dalam kategori dibawah KKM. Terdapat nilai siswa yang masih dibawah KKM bisa disebabkan karena dalam pengerjaan soal terdapat beberapa siswa yang meniru jawaban dari temannya dan tidak mau mengerjakan sendiri karena tempat duduk yang kurang diberi jarak. Hal ini yang dapat memicu siswa memiliki nilai yang sama. Selain itu, masih bingungnya siswa cara

[53] Haidar dan salim, 139-142.

mengerjakan soal yang diberikan. Kesalahan dalam kegiatan tes pada siklus I yaitu siswa tidak mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu karena dalam soal cerita harus ada sistematika yang tepat dalam proses mengerjakan sehingga diperlukan perbaikan berupa menyediakan lembar jawaban pada siklus II.

3. SIKLUS II

Siklus II sebenarnya tindakan yang dilaksanakan guna memperbaiki hasil belajar pada kegiatan siklus I. Pada kegiatan siklus II ini, juga harus menyiapkan dan menyusun kembali berbagai instrument penelitian. Dalam instrumen tersebu terlebih dahulu diperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi ketika pembelajaran pada siklus I. Instrument tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar penilaian, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tes soal yang telah diperbaiki. Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022. Hasil penelitian pada siklus II berupa pengamatan terhadap sikap siswa dan pengamatan terhadap praktikan (guru) serta hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tulis. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa sudah tidak lagi seramai seperti pada siklus I dan pra siklus. Siswa sudah mulai tenang dan lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru serta siswa tidak berbicara lagi dengan teman ketika guru menjelaskan walaupun masih ada beberapa siswa yang masih ramai. Kegiatan siklus II dimulai dengan proses pembelajaran menggunakan LKPD. Di dalam LKPD terdapat materi pembelajaran berupa pecahan dan contoh soal materi pecahan dengan menggunakan pemecahan masalah. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran dengan kondisi siswa yang belum fokus terhadap proses pembelajarab dilakukan tes siklus. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerapkan metode *Problem Solving*.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II iniadalah mengkondisikan siswa dengan mengajak siswa bermain game dan memawa benda konkrit guna menjelaskan dan benda tersebut dapat menunjukkan materi pecahan, memberikan lembar jawaban dibelakang soal dengan mencantumkan identifikasi masalah yaitu adanya tulisan diketahui dan jawaban agar lebih

memudahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengatur jarak tenpat duduk antar siswa dalam melakukan tes individu dan dalam kegiatan berkelompok. Dalam kegiatan tes diberi jarak tempat duduk karena agar siswa mengerjakan soal dengan sendiri-sendiri dan tidak melakukan contekan dan dalam kegiatan kelompok memberi jarak tempat duduk karena siswa ramai sendiri jika tempat duduk antar kelompok berdekatan sehingga saling mengusili teman antar kelompok lain. Hal tersebut mengakibatkan kondisi kelas sangat gaduh dan tidak kondusif. Dari tindakan yang telah dilakukan dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada siklus I, maka pembelajaran yang dilakukan dalam siklus II memperoleh hasil yang memuaskan. Pada proses pembelajaran siklus II ini telah menampakkan hasil yang baik dibandingkan sebelumnya yaitu kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Dari hasil penelitian siklus II, sikap siswa tidak lagi ramai di dalam kelas. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. nilai siswa pada penelitian siklus II sudah mencapai KKM dan siswa mulai terbiasa dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dan siswa juga mulai dapat pemahaman soal sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus II sudah mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian pada siklus III, dari total siswa 21 karena 1 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat baik adalah 23,80 % dengan jumlah 5 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 33,33 % dengan jumlah 7 siswa, dengan kategori cukup terdapat 6 siswa dengan presentase yaitu 28,57% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 3 siswa dengan presentase sebesar 14,28%. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai namun sebagian siswa telah mencapai KKM dan sebagian masih dibawah KKM dengan KKM kategori terendah adalah baik dengan kategori 70.

Untuk memastikan bahwa hasil belajar tersebut benar-benar baik maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III dengan harapan hasil belajar siswa semakin meningkat dan memperoleh ketegori hasil belajar yang sangat baik. Alasannya karena pembelajaran pada siklus II telah mencapai hasil yang diharapkan. Dan harapan pada penelitian yang dilakukan pada siklus III, nilai siswa dapat lebih baik dari pada siklus sebelumnya yaitu siklus II dengan harapan kategori nilai sangat baik

4. SIKLUS III

Siklus III merupakan tindakan yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa hasil belajar pada kegiatan siklus II benar-benar telah baik. Pada kegiatan siklus III ini, juga harus menyiapkan dan menyusun kembali berbagai instrument penelitian. Dalam instrumen penelitian pada siklus III menggunakan instrument yang sama dengan instrument pada siklus II. Instrument tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar penilaian, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tes soal yang telah diperbaiki. Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 Februari 2022. Hasil penelitian pada siklus II berupa pengamatan terhadap sikap siswa dan pengamatan terhadap praktikan (guru) serta hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tulis. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa sudah tidak lagi seramai seperti pada siklus I, siklus II dan pra siklus. Siswa sudah bisa tenang dan lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru serta siswa tidak berbicara lagi dengan teman ketika guru menjelaskan walaupun masih ada beberapa siswa yang masih ramai. Kegiatan siklus II dimulai dengan proses pembelajaran menggunakan LKPD. Di dalam LKPD terdapat materi pembelajaran berupa pecahan dan contoh soal materi pecahan dengan menggunakan pemecahan masalah. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran dengan kondisi siswa yang belum fokus terhadap proses pembelajarab dilakukan tes siklus. Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerapkan metode *Problem Solving*.

Dari hasil penelitian siklus III, sikap siswa tetap dalam kondisi yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Nilai siswa pada penelitian siklus II sudah jauh diatas pencapaian KKM dan siswa mulai terbiasa dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Dan siswa juga mulai dapat pemahaman soal sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan pada siklus III telah mendapatkan hasil belajar yang sangat maksimal sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal mendapatkan nilai 70 dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian pada siklus III, dari total siswa 20 karena 2 siswa tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maka data dapat menunjukkan bahwa di kelas III SDIT Lentera Hati, siswa yang memiliki nilai dengan kategori sangat baik adalah 85% dengan jumlah 17 siswa, siswa yang memiliki nilai dengan kategori baik adalah 15 % dengan jumlah siswa 3, kategori cukup terdapat 0 siswa dengan presentase yaitu 0% dari keseluruhan siswa dan siswa yang mendapatkan kategori kurang adalah 0 siswa dengan presentase sebesar 0%. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai baik dan sangat baik sehingga hal tersebut masuk dalam kategori mencapai KKM dan diatas KKM.

Adapun rekapitulas hasil belajar matematika materi pecahan siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

PONOROGO

Tabel 4.22

Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Antar Siklus

KATEGORI/ PREDIKAT	PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA							
	PRA SIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
Kurang	22	100%	15	68,18%	3	13,63%	0	0%
Cukup	0	0%	3	13,63%	6	27,27%	0	0%
Baik	0	0%	0	0%	7	31,81%	3	15%
Sangat Baik	0	0%	0	0%	5	22,72%	17	85%

Dapat dilihat pada tabel di atas hasil belajar matematika pemecahan masalah dengan menggunakan metode *Problem Solving* ada peningkatan dari siklus I ke siklus II akan tetapi masih belum mencapa hasil yang diharapkan. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui bahwa pada siklus I dengan jumlah siswa 18 siswa, diperoleh siswa yang belum tuntas sebanyak 18 siswa karena 4 siswa tidak masuk dan hasil belajar belum mencapai KKM yang telah ditentukan dengan presentase 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam siklus I penilaian hasil belajar sudah meningkat dari pra siklus tetapi masih belum mencapai hasil yang diharapkan.Hal ini disebabkan karena siswa masih ramai sendiri dan kebingungan dalam mengerjakan soal sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah siswa 22 siswa, diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 54,53% dengan jumalah 12 siswa dengan predikat sangat baik dan baik dan pada siklus III juga sama yaitu pemerolehan nilai sebesar 100%, hasil penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai ketuntasan.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Problem Solving* tidaklah mudah untuk memecahkan masalah karena melibatkan berbagai kemampuan nalar/nerpikir mulai dari tingkat yang rendah samapi tingkat tinggi (pada tingkat rendah seperti ingatan, pemahaman, dan

penerapan sedangkan pada tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi) serta sikap mau menerima tantangan.[54] Penyelesaian masalah sangat tergantung pemahaman terhadap masalah itu sendiri.[55] Pemecahan masalah atau *Problem Solving* merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.[56]

Dalam pemecahan masalah dengan menggunakan metode *Problem Solving* dapat merangsang siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena dalam metode tersebut siswa diajak berpikir dan menalar agar siswa lebih mengasah pemahamannya terhadap materi matematika. Dengan adanya metode *Problem Solving* pada mata pelajaran matematika materi pecahan di SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo dapat digunakan sebagai pegangan dalam acuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut, seorang siswa akan berfikir sendiri bagaimana mencari solusi akan masalah yang dihadapi baik dalam materi matematika maupun pada kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan di kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Ponorogo. Hal ini dapat mengembangkan kemampua berfikir siswa serta menumbuhkan sikap yang baik dalam menghadapi permasalahan khususnya masalah pada pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan hasil belajar secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang telah dikerjakan siswa. Adapun peningkatan hasil belajar yang dilakukan dengan tes antar siklus dapat dilihat dari bagan berikut.

---

[54] Nahrowi Adjie & Maulana, *Pemecahan Masalah Matematika* (Bandung: UPIPress, 2014) 14.
[55] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2012), 117.
[56] Tim MKPBM, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer* (Bandung: JICA, 2013), 83.

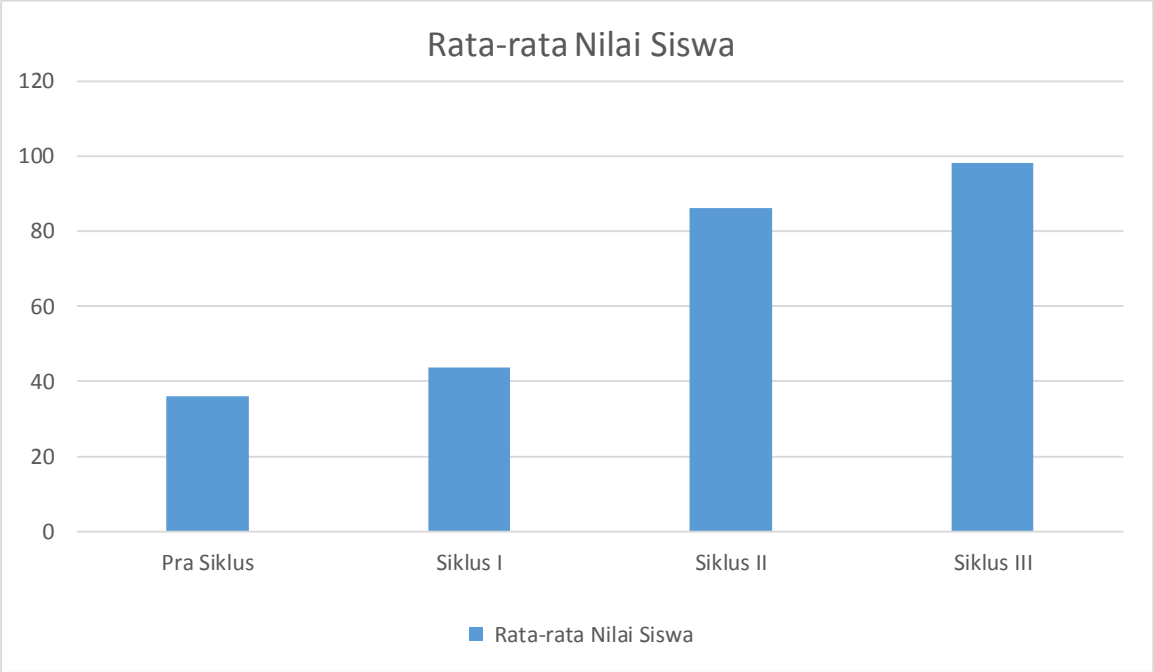

Gambar 4.1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika materi pecahan dengan menggunakan metodde *Problem Solving* mengalami peningkatan secara bertahap dalam tiap siklusnya. Hasil belajar pada kegiatan pra siklus menunjukkan rata-rata sebesar 35,90 dan pada siklus I menunjukkan rata-rata sebesar 43,61. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari kegiatan pra siklus ke kegiatan siklus I. Peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa menggunakan metode baru yaitu menggunakan metode *Problem Solving* dan bahkan penerapan metode ini di SDIT Lentera Hati tegolong tidak pernah diterapkan. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 86,19. Pada siklus II peningkatan hasil belajar mengalami kenaikan yang sangat siknifikan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh perbaikan yang dilakukan pada kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya kebetulan, maka peneliti melakukan penelitian pada siklus ke III. Pada siklus III ini, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar

98,25. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SDIT Lentera Hati telah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru (peneliti) bahkan nilai rata-rata yang didapatkan siswa hampir mencapai sempurna.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan metode *problem solving* tersebut, maka terdapat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika materi pecahan kelas III SDIT Lentera Hati Kupuk Bungkal. Dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama tiga siklus maka berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa deengan menerapkan metode *Problem Solving* pada pembelajaran matematika materi pecahan mampu meningkatkan hasil belajar secara bertahap. Peningkatan ini didorong oleh penerapan metode *Problem Solving* yang didalamnya terdapat langkah-langkah diantaranya menyiapkan masalah, menyajikan masalah, mengumpulkan data untuk memecahkan masalah, merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis.

Hasil belajar pada kegiatan pembelajaran siklus I terjadi peningkatan sedang dengan kategori nilai siswa cukup adalah 13,63% dengan jumlah 3 siswa, kategori kurang 68,18% dengan jumlah 15 siswa, kategori baik sebesar 0% dengan jumlah 0 siswa dan untuk kategori sangat baik sebesar 0% dengan jumlah siswa 0 dengan rata-rata siklus I sebesar 43,61 dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasi belajar dari kegiatan pra siklus ke kegiatan siklus I namun masih belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu predikat cukup sebesar 60.. Pada kegiatan pra siklus, nilai siswa masih dibawah KKM dan memperoleh kategori kurang dengan nilai rata-rata sebesar 35,90 dengan jumlah siswa sebayak 22 siswa. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 86,19. Pada siklus II, terdapat nilai siswa dengan kategori baik sebesar 31,81% dengan jumlah siswa sebanyak 7 siswa dan kategori sangat baik sebesar 22,72% dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa. Pada kategori cukup

persentase siswa yaitu sebesar 27,27% dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa dan kategori kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 13,63%. Hal ini menunjukkan peningkatanhasil belajar yang signifikan dari siklus-siklus sebelumnya. Selanjutnya, pada siklus III juga terjadi peningkatan yang siknifikan yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa. Pada siklus III, nilai rata-rata siswa sebesar 98,25 dengan predikat sangat baik. Pada siklus III, terdapat 17 siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan presentase 77,27% dan 3 siswa memperoleh kategori baik dengan presentase 13,63% dan kategori cukup maupun kurang dengan jumlahsiswa 0. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tiap siklus dan pada siklus III hasil belajar seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu dengan predikat cukup sebesar 60. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan di kelas III.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa sarab sebagai berikut.

1. Bagi Guru

   Penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran matematika materi pecahan dapat memberikan referensi bagi guru untuk lebih kreatif serta inovatif dalam melakukan proses pembelajar mengajar agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Guru juga diharapkan dapat lebih memahami metode pembelajaran *Problem Solving* yang dapat melatih siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

2. Bagi Sekolah

   Bagi sekolah agar memberikan pengarahan dan pelatihan kepada guru mengenai metode *Problem Solving* dalam pembelajaran, agar para guru dapat

mengembangkan kemampuan dalam menerapkan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran yang akan mendatang.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. "Menyusun tdan Menganalisis Tes Hasil Belajar Abdul Kadir." *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 70–81.

Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Vol. 392, 2013.

Basri, Muhammad Yusran. "Deskripsi Pemahaman Konsep Fungsi." *jurnal Nalar Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 93–102.

Dasmaniar, Dasmaniar. "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Inuman." *Jurnal Pijar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 1 (2018): 65.

Djajadi, Muhammad. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 2019.

Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 2019.

Fitrianingtyas, Anggaraini. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas Iv SDN Gedanganak 02." *Mitra Pendidikan* 1, no. 6 (2017): 708–720.

Floren, M. Reyhan. "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung." *PENA SD (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 9–22. https://core.ac.uk/download/pdf/328198471.pdf.

Fuadi, Rahmi, Rahmah Johar, and Said Munzir. "Peningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Didaktik Matematika* 3, no. 1 (2016): 47–54.

Haidir dan Salim. "Strategi Pembelajaran." *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana*

Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif), 2014.

Husein, Ma'ruf Bin. "Kata Kunci: Identifikasi, Kesulitan Belajar, Siswa." *Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta Difficulty* 6, no. 1 (2020): 56–67.

Joesyiana, Kiki. "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)." *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, no. 2 (2018): 90–103.

Kadir, Abdul. "Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 70–81.

Latif, Abdul. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Eduscience* 7, no. 2 (2020): 1–9.

M., St. Maryam, Zaid Zainal, and Armila. "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 95 Kecamatan Suppa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2019): 1–12.

Meinisa, Albi, and Wasitohadi. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 27–37.

Mu'alimin, and Rahmat Arofah Hari Cahyadi. "Penelitian Tindakan Kelas Tori Dan Praktik" (2014): 1–87.

Mustafa, Muslina Binti. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Ii Sd Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 111–117.

Nasaruddin, Nasaruddin. "Karakterisik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di

Sekolah." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018): 63–76.

Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 2016. BuatBuku.com.

Pmri, I Ndonesia, D I Lptk, B Andung R Aya, Devi Nurul Yuspriyati, and Ibrahim Sani. "P Erkembangan P Endidikan M Atematika R Ealistik T He D Evelopment of P Endidikan M Atematika R Ealistik I Ndonesia (Pmri) Lptk in B Andung R Aya" 5, no. September (2016): 235–246.

Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 202–224.

Pudjawan, Ketut, and Universitas Pendidikan Ganesha. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving" 4, no. 22 (2017): 132–140.

Putra, Anjrah Setyarka. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Krakal Tahun Ajaran 2015/2016." *Kalam Cendekia* 4 (2016): 719–723.

Putra, Fery Kurniawan Ady. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 02, no. 03 (2014): 1–8. https://media.neliti.com/.

Rahmah, Nur. "Hakikat Pendidikan Matematika." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018): 1–10.

Rahmat, Abdul. "Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, Dan Aplikasi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

Raresik, Kadek Ayuning, I Ketut Dibia, and I Wayan Widiana. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI." *MIMBAR PGSD Undiksha* 4, no. 1 (2016): 1–11.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis).” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Ruhansih, Dea Siti. “Masalah-Masalah Siswa Di Sekolah Serta Pendekatan-Pendekatan Umum Dalam Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari ‘Kaca Mata Konselor.’” *Quanta* 2, no. 1 (2018): 1–3.

Suci Arischa. “Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* 6, no. 1 (2019): 1–15. http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000.

Sulastri. “Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Di Kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 6 (2014): 312–323.

Sulastri, Imran, and Arif Firmansyah. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di.” *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 1 (2014): 90–103.

Sungkono, Sungkono. “Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2, no. 1 (2006): 51–58.

Wartini, Ii, Hilman Mangkuwibawa, and Cecep Anwar. “Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika.” *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 1–9.

Yudha, Firma. “Peran Pendidikan Matematika Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern.” *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2019): 87.

Yusuf Aditya, Dedy. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 165–174.